

SIKAP ZUHUD PENGAMAL THARIQAH SYADZILIYAH

**(Studi Kasus di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan
Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun Oleh :

SITI AISAH

4101114

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

SIKAP ZUHUD PENGAMAL THARIQAH SYADZILIYAH

**(Studi Kasus di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan
Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Disusun Oleh :

SITI AISAH
4101114

Semarang, Mei 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing II,

Pembimbing I,

H. Sukendar, M.Ag, MA
NIP. 150 286 885

Prof. Dr. H. M Amin Syukur, M.A
NIP. 150 198 822

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Siti Aisah No. Induk 4101114 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

8 Juli 2008

dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

Dr. H. Yusuf Suyono, M.A
NIP. 150 203 668

Pembimbing I,

Penguji I,

Prof. Dr. H. M Amin Syukur, M.A
NIP. 150 198 822

M. In'amuzzahidin, M. Ag
NIP. 150 327 104

Pembimbing II,

Penguji II,

H. Sukendar, M.Ag, MA
NIP. 150 286 885

Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 150 289 731

Sekretaris Sidang,

Sulaiman Al Kumaiyi, M. Ag
NIP. 150 327 103

MOTTO

وَأَنْ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا (الجن: 16)

Artinya : "Dan bahwa jika mereka tetap (istiqamah) menempuh jalan itu (thariqat), sesungguhnya akan kami beri minum mereka dengan air yang berlimpah-limpah (rezeki yang banyak)." (QS. Al-Jin : 16).¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1996, hlm. 985.

PERSEMBAHAN

Dengan iringan do'a dan motivasi yang telah diberikan dari seseorang yang telah menyayangiku sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, sehingga wujud terima kasihku kupersembahkan skripsi ini kepada :

- ❖ Bapak. Sugito jasa ayahanda tidak akan penulis lupakan dan Ibu Faizah yang telah mengasuh dan memberikan do'a tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dalam mencari ilmu Tuhan.
- ❖ Suami Taufiq tercinta terimakasih atas motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis
- ❖ Adik-adikku (Ria, Kosim, Ulfa, Asror) terimakasih atas motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis
- ❖ Teman-temanku angkatan 2001 khususnya Jurusan TP yang telah berlomba-lomba dalam menyelesaikan studi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial ekonomi umat beragama yang timbul karena adanya kesenangan terhadap dunia dan pemikiran yang menolak hidup serba kemewahan di dunia yang tidak dapat memberi ketenteraman batin. Namun demikian ada diantara kelompok umat beragama untuk meninggalkan dunia yaitu dengan mengarah pada kehidupan zuhud (asketis) terhadap dunia untuk tekun beribadah dan menjalankan latihan rohani dengan melakukan meditasi serta hidup sederhana sehingga keinginan hawa nafsu dan kotoran batin terhadap dunia dapat dihindari.

Allah telah menciptakan dunia dan menjadikannya sarana bagi orang mukmin untuk memperoleh hasilnya di akhirat serta beramal di dalamnya dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Sehingga manusia diperintahkan untuk bekerja keras sebagai bekal kehidupan ini dan apa yang diperolehnya diperuntukkan bagi kehidupan akhirat tanpa melupakan posisinya di dunia. Karena manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini mempunyai kewajiban untuk memakmurkan dan melestarikan dunia. Tetapi pada kenyataannya setelah melihat realita kehidupan sekarang ini dunia semakin berkembang dan kebutuhan terus meningkat sehingga kemajuan yang dicapai dalam setiap kehidupan bukan menambah ketenteraman hidup tetapi mengakibatkan perlombaan bahkan pertentangan antar sesama manusia. Begitu pula orang yang dikarunia harta kekayaan yang melimpah akhirnya menjadi orang yang ingkar membayar zakat, shadaqah, dan yayasan sosial keagamaan. Bilamana kita renungkan manusia telah terfitnah dan diperbudak oleh dunia sehingga dengan demikian kita harus berhati-hati jangan mendekat kepada dunia selagi kita lemah masih dipengaruhi oleh hawa nafsu. Maka penulis berupaya saling mengingatkan agar tidak semakin tenggelam dalam kemewahan serta membebaskan diri dari kecintaan dan keterikatannya kepada dunia, yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan melakukan, riyadhah, mujahadah, dan zuhud.

Dengan zuhud mereka akan mencapai tuma'ninah al qalb, ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, orang yang demikian ini hidupnya penuh dengan optimisme. Tidak mungkin tergoda oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai diri dan menyesuaikan diri ditengah-tengah era modernisasi dan industrialisasi. Dan mempunyai sifat-sifat qonaah, tawakkal, sabar, syukur, dan rajin dalam beribadah kepada Allah.

Adapun metode yang digunakan adalah *library research*, yaitu data yang diperoleh berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas. Analisis datanya menggunakan metode deskriptif dan komparatif. Sedangkan pengolahan datanya menggunakan *content analysis*.

KATA PENGANTAR

Bismillahir rahmanir rahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “SIKAP ZUHUD PENGAMAL THARIQAH SYADZILIYAH (Studi Kasus di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Abdul Muhayya, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amin Syukur, M.A selaku Dosen Pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Sukendar, M.A selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Hasyim Muhammad, M.Ag selaku wali studi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sejak masuk IAIN Walisongo sampai berakhirnya masa studi penulis.
5. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Pimpinan perpustakaan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
7. Pimpinan Yayasan Bintang Qalbu at-Thariq yang telah memberikan izin dalam peminjaman buku-buku yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Sugito jasa ayahanda tidak akan penulis lupakan dan Ibu Faizah yang telah mengasuh, membimbing, melindungi, dan sekaligus membiayai serta mendo'akan penulis demi suksesnya penulisan skripsi dalam menyelesaikan studi.
9. Suami tercinta Taufiq yang telah memberi semangat, membimbing, melindungi, dan sekaligus membiayai serta mendo'akan penulis demi suksesnya penulisan skripsi dalam menyelesaikan studi.
10. Rayhan Firmansyah yang telah memberi motivasi agar cepat lulus.
11. Teman-teman satu angkatan Nurul Agustiningrum, Lutfanida, Sholikul Hadi, yang telah memberikan dorongan, nasehat, dan bantuan hingga terselesaikannya penulisan skripsi.
12. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa, hanya untaian ucapan terimakasih dan permohonan maaf, semoga Allah senantiasa menerima dan meridhai semua amal kebaikan mereka dan selalu memperoleh rahmat, hidayah, dan taufiq-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih perlu penyempurnaan, saran, dan kritik yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya dengan mengucapkan alhamdulillah rabbil 'alamin semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penulisan Skripsi	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penulisan Skripsi	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	10

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG THARIQAH SYADZILIJAH

A. Pengertian Thariqah.....	12
B. Pengertian Thariqah Syadziliyah	19
C. Sejarah dan Ajaran Thariqah Syadziliyah	20

BAB III : THARIQAH SYADZILIJAH DI YAYASAN BINTANG QALBU AT THORIQ PEDALANGAN KECAMATAN BANYUMANIK

A. Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu At Thoriq Pedalangan Kecamatan Banyumanik	27
B. Data Akta Pendirian Yayasan	32

C. Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah	33
BAB IV : ANALISIS	
A. Analisis Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah	43
B. Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu at Thoriq yang Diaplikasikan di Zaman Sekarang.....	50
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	53
B. Saran-saran.....	54
C. Penutup	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan bahwa manusia itu terdiri dari dua dimensi, jasmani dan rohani atau jasad yang kongkrit dan jiwa yang abstrak, dua dimensi itu berasal dari Allah SWT. Roh yang datang dari-Nya adalah suci, oleh karena itu harus diupayakan agar selalu suci dan itu bisa terwujud dengan jalan melakukan ibadah baik dalam bentuk shalat, zakat, puasa, haji dan ajaran-ajaran Islam yang lain yang sifatnya anjuran (*sunnah*). Demikian pentingnya peribadatan ini, sehingga sudah menjadi fitrah manusia untuk mengabdikan diri dan beribadah menurut tata cara yang telah ditentukan. Itulah yang menjadi dasar pelaksanaan thariqah yang merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Disebutkan dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat : 56, berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات: 56)

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)¹

Dan al-Qur'an surat ar-Ra'd : 28, berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: 28).

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. ar-Ra'd : 28)²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Karya Toha Putra, Semarang, 1996, hlm. 417

² *Ibid.*, hlm. 201

Bagi para pengikut thariqah hal itulah yang menjadi dasar pelaksanaan ibadah, karena thariqah adalah salah satu jalan yang tepat dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Thariqah adalah jalan yang ditempuh para sufi.³ Menurut Harun Nasution, thariqah berasal dari kata *thariqah*, artinya jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah.⁴ *Thariqah* mengandung arti organisasi (thariqah). Tiap thariqah mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri. Martin Van Bruinessen mengatakan istilah "Thariqah" dipakai dua hal yang secara konseptual berbeda. Makna aslinya merupakan paduan khas dari doktrin, metode, ritual. Juga dipakai untuk mengacu pada organisasi yang menyatukan pengikut-pengikut "jalan" tertentu. Tetapi di Indonesia kata "Thariqah" mengacu pada keduanya.⁵

Thariqah artinya jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai.⁶

Ditinjau dari segi historisnya, kapan dan thariqah mana yang mula-mula timbul Harun Nasution menyatakan bahwa setelah al-Ghazali menghalalkan tasawuf, tasawuf berkembang di dunia Islam, tetapi perkembangannya melalui thariqah. Thariqah adalah organisasi dari pengikut sufi bertujuan untuk melestarikan ajaran tasawuf gurunya. Periode abad ke-6 kata *thoriqot* pada para sufi mutakhir dinisbatkan bagi sejumlah sufi yang bergabung dengan seorang guru dan tunduk dibawah aturan-aturan terinci.⁷ Nama thariqah di dunia Islam itu bermacam, selaras dengan pendirinya.

³ Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, CV. Pustaka Setia, Cet. I, Bandung, 2000, hlm. 165

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, UI-Press, Jakarta, 1986, hlm. 89

⁵ Rosihan Anwar, *op.cit.*, hlm. 166

⁶ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Thariqah (Uraian tentang Mistik)*, Ramadhani, Cet. XIII, Solo, 1996, hlm. 67

⁷ Abu al-Wafa' al-Ghonimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman, Suatu Pengantar Tasawuf*, terj. Ahmad Rofi'i Utsmani, Pustaka, Cet. I, Bandung, 1985, hlm. 234

Thariqah berkembang dari dua daerah yaitu Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak).⁸

Tujuan pada thariqah yang bercorak moral, yaitu menyesuaikan diri, kejujuran, amal, kesabaran, kekhusu'an, cinta orang lain, tawakkal, dan keutamaan-keutamaan yang diserukan Islam. Perbedaannya dalam hal aturan-aturan praktisnya, misal *wirid* dan *hizib*. Sistem pengajaran yang menjadi ciri khas bagi suatu thariqah yang membedakan dari thariqah yang lain adalah seorang guru yang memformulasikan suatu sistem pengajaran berdasarkan pengalamannya sendiri.

Tiap-tiap thariqah mempunyai lima dasar, pertama menuntut ilmu untuk dilaksanakan sebagai perintah Tuhan, kedua mendampingi guru dan teman sethariqah untuk meneladani, ketiga meninggalkan *rukhsah* dan *ta'wil* untuk kesungguhan, keempat mengisi semua waktu dengan doa dan *wirid* dan kelima mengekang hawa nafsu daripada berniat salah dan untuk keselamatan.⁹

Di dalam thariqah ada semacam kumpulan amal, yang dipimpin oleh guru, dinamakan *mursyid* atau *syekh*, pengikutnya dinamakan murid, tempat melakukan ibadah dinamakan *ribath* atau *zawiyah*. Mempunyai *dzikir* dan doa serta *wirid* yang khusus, baik mengenai kitab yang digunakan yaitu fiqh atau tasawuf yang bercorak suatu thariqah. Perjanjian murid kepada guru disebut *bai'at*. Syekh merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan-pergaulan sehari-hari. Murid yaitu orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadatnya.

Thariqah-thariqah itu banyak sekali, ada thariqah-thariqah yang merupakan induk, perpecahan dari thariqah induk. Macam-macam aliran thariqah antara lain : Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Saza'iliyyah, Rifa'iyyah, Dasukiyah, Akbariyah, Badawiyyah, serta Syadziliyyah.

⁸ Rosihan Anwar, *op.cit.*, hlm. 167

⁹ Aboe Bakar Atjeh, *op.cit.*, hlm. 70

Pendiri thariqah Syadziliyah ialah Syekh Abu Hasan bin Abdullah bin Abdul Jabbar bin Thormos asy-Syadzili Al-Maghribi Al-Huraisi Al-Idrisi, masih mempunyai jalur nasab keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib.¹⁰

Abu Hasan asy-Syadzili dilahirkan pada tahun 591 H (1195 M) di Desa Ghamara sebuah desa dekat Sabtah, Afrika. Beliau kemudian bermukim di Syadzali, maka thariqah yang didirikannya dinamakan Syadziliyah.¹¹

Thariqah Syadziliyah berkembang di Indonesia, meliputi wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Di Jawa Tengah nampaknya pengikutnya sangat besar di Parakan dibawah guru dan *mursyid*-nya *Shahibul Fadhilah* Kyai Haji Raden Muhaiminan Gunardo. Selain di Parakan, thariqah Syadziliyah telah berkembang di Watu Congol Muntilan, Magelang dibawah pimpinan *Mursyid* K.H. Ahmad Abdul Haq putera K.H. Dalhar (beliau dikenal dengan sebutan Mbah Mad).¹²

Kyai Haji Raden Muhaimninan Gunardo dan Ahmad Jaelani Muhtadi, S.Ag guru thariqah Syadziliyah yang berkembang di Yayasan Bintang Qolbu Attoriq Kel. Pedalangan Kota Banyumanik. Di yayasan ini Mursid memerintahkan kepada murid-muridnya, dengan mengatakan : "Engkau jangan meninggalkan dzikir (ingat kepada Allah), karena apabila engkau meninggalkan dzikir, engkau tidak akan merasakan kehadiran Allah dalam munajat kepada-Nya. Dengan tidak adanya dzikir kepada Allah, berarti engkau lalai. Jadi engkau tidak boleh meninggalkan dzikir, walaupun dalam keadaan susah, terkena musibah, dan musibah yang lain. Dzikir sebaiknya dengan menghadirkan Allah dalam hati, sehingga mampu mencapai dzikir yang dapat melupakan segala-galanya, selain Allah.

Thariqah asy-Syadzili dengan Mursid KH. Raden Muhaiminan Gunardo, adalah suatu thariqat yang amat ringan untuk diamalkan sehari-hari, karena beban yang diberikan pengikut-pengikutnya hanya melakukan *wirid* (*Mufrad*) jamaknya "*Aurad*", artinya datang. Tugas anggota thariqah

¹⁰ Muhammad Rifai, *Thareqot Asy-Syadziliyah*, CV. Wicaksana, Semarang, 2005, hlm. 5

¹¹ *Ibid.*, hlm. 6

¹² *Ibid.*, hlm. 22-23

Syadziliyyah, tiap-tiap hari membaca wirid dua kali yaitu Ba'da Maghrib dan Ba'da Subuh. Wirid artinya datang, tiap-tiap datang waktu sesudah Maghrib dan datang waktu sesudah Subuh, kita membaca wiridan yang telah diberikan oleh guru (Mursid).¹³

Wirid dalam thariqah Syadziliyyah adalah serangkaian dzikir yang diijazahkan dari guru thariqah syadziliyyah yang kemudian turun temurun diijazahkan kepada para murid berikutnya secara berantai sehingga sampai kepada pengamal. Cara mengamalkannya baik bacaan maupun jumlahnya tinggal mengikuti petunjuk yang telah ditentukan. Diusahakan *wirit* tersebut dibaca dalam satu majlis yakni satu waktu secara keseluruhan jangan dipotong atau diselingi kegiatan lain. Boleh di baca dengan berjama'ah maupun sendiri-sendiri.¹⁴

Salah satu dari sekian ajaran thariqah syadziliyyah adalah zuhud, secara terminologis, zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in watarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut muzahid, atau zahidun – zahidah jamaknya zuhdan, artinya kecil atau sedikit.

Berbicara tentang arti zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. *kedua*, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan. Sebagai perwujudan ihsan, maka zuhud merupakan suatu stasiun (maqam) menuju tercapainya “perjumpaan” atau ma'rifat kepada-Nya.¹⁵

Tetapi ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa zuhud bukan berarti semata-mata tidak mau memiliki harta dan tidak suka mengenyam nikmat duniawi, tetapi zuhud sebenarnya adalah kondisi mental yang tidak

¹³ *Ibid.*, hlm. 94

¹⁴ Abdul Mubarak, *Studi Kasus Thariqah Syadziliyyah Depag RI Balai Penelitian Aturan Kerohanian/Keagamaan Semarang, 1996*, hlm. 35.

¹⁵ HM. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 1

mau atau tidak mudah terpengaruh oleh harta dan kesenangan duniawi dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.¹⁶

Pandangan hidup asy-Syadzili terhadap zuhud adalah meninggalkan dan menjauhi keduniaan karena ibadah dan lebih cinta harap akan kehidupan akhirat. Jika tidak ada hasrat terhadap sesuatu yang mubah, karena memang tidak mempunyai kemampuan untuk memperolehnya atau mengerjakannya, maka yang demikian tidak dinamai karena yang demikian itu namanya terpaksa. Jika zuhud hanya semata-mata untuk menundukkan nafsu menyiksanya tanpa maksud memberi kemanfaatan kepada umat atau kepada sekelompok orang, maka itupun bukan zuhud, tetapi itu adalah ruhbaniyah yang diharapkan oleh Islam.

Zuhud dalam pengertian ini, adalah sifat keutamaan yang berkaitan dengan sifat-sifat utama yang lain, seperti *qona'ah*, *sabar*, *iffah* dan *tawadhu'*. Dunia yang dibenci oleh asy-Syadzili dan pengikut-pengikutnya, ialah dunia yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku nafsu yang serakah, berbagai keinginan tak kunjung habis. Semua itu permainan la'ibun dan lahwun (permainan dan senda-gurau) yang dapat melupakan Allah. Dunia semacam inilah yang dibenci oleh para pengikut thariqah Syadzili dan kaum sufi yang langkah-langkah hidupnya selalu didasari oleh Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Zuhud juga mengandung arti selalu bersabar dan *qona'ah*, yakni tabah menghadapi kenyataan dan menerima apa adanya sambil tetap berusaha sekuat tenaga. Mereka menjaga diri (*iffah*) tidak mau meminta-minta kepada orang lain, tidak mau memakai tameng dengan kemelaratanya, bahkan mereka tetap berjuang menegakkan agama Allah SWT. Dan menuntut ilmu dari Rasulullah SAW. Serta menjalankan ibadah, baik ibadah khusus maupun umum (*ibadah mahdah* dan *gairu mahdah*).

Melihat pentingnya masalah di atas tentunya studi yang obyektif terhadap sikap keagamaan para pengikut syadziliyah amat perlu diteliti.

¹⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. I, Jakarta, 1993, hlm. 241

B. Pokok Permasalahan

Berangkat dari poin-poin pemikiran di atas, maka yang menjadi pokok masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdiri dan perkembangan Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
2. Bagaimanakah pokok-pokok ajaran dan amalan yang dikembangkan Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
3. Bagaimanakah sikap *zuhud* para pengikut Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?

C. Tujuan Penulisan Skripsi

Sejalan dengan pokok masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran secara konkrit tentang :

1. Latar belakang berdiri dan perkembangan Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
2. Apa pokok-pokok ajaran dan amalan yang dikembangkan Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
3. Bagaimana sikap *zuhud* para pengikut Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?

D. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini penulis membaca dari beberapa buku yang memuat Thariqah Syadziliyah. Di antaranya : *Pedoman Thariqah Syadziliyah*, di dalam buku ini berisi tentang silsilah *Mursyid* Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan Pedalangan Kecamatan

Banyumanik Kota Semarang. Selain itu di dalamnya terdapat doa, dzikir serta amalan-amalan yang diajarkan. Kedua, *Memahami Thariqah -Thariqah Muktabaroh di Indonesia*, membahas sebagian gambaran umum dari thariqah Syadziliyah. Pendirinya adalah Abu Hasan Asy-Syadzili. Thariqah ini berkembang di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ibn 'Ata'illah al-Sakandari, yaitu ulama' besar, yang *zahid*, murid Syaikh Yakut dan al-Abbas al-Mursi (w. 707 H/1307 M), Ibn 'Ata'illah adalah penerus thariqah Syadziliyah yang menghimpun ajaran-ajaran gurunya, Abu Hasan al-Syadzili.

Ibn 'Ata'illah al-Sakandari dalam karyanya *Kitab Al-Hikam* adalah salah satu di antara sekian banyak kitab tasawuf yang dikaji di Pondok Pesantren di Indonesia. Begitu besar nilai kitab ini, ada dua ulama' yang *men-syarah-i* (memberikan interpretasi) yakni Ibn Abbas al-Runda (w. 790 H/1388 M) seorang tokoh Thariqah Syadziliyah di Andalusia dan Syaikh 'Abdullah al-Syarqowi.

Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A dalam karyanya *Zuhud di Abad Modern* di dalam buku ini berisi tentang kajian sosiologis-historis yakni mengedepankan kembali makna zuhud yang tidak lagi eksklusif atau reaktif dalam menyikapi dunia nyata, tetapi mereka yang mampu bersikap integratif, inklusif, dan mendunia. Sehingga penerapannya sikap zuhudnya betul-betul fungsional dan mampu menjawab problem keduniaan yang dirasakan semakin rumit.

Dari ketiga buku tersebut penulis tidak menemukan uraian tentang bagaimana sikap zuhud Thariqah Syadziliyah. Dari sinilah penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang “Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu At-Thariq Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.”

E. Metode Penulisan Skripsi

Metode adalah cara atau jalan sehubungan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami yang menjadi sasaran ilmu

yang bersangkutan.¹⁷ Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode penulisan sebagai berikut :

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan jenis penelitian berikut :

1. *Field Research*

Merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi di tengah masyarakat.¹⁸

Maksudnya adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan yang menjadi obyek, sehingga dapat langsung melihat, mengamati dan meneliti dari dekat, sekaligus dapat dipertanggungjawabkan. Adalah yang digunakan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan data yang tampak pada obyek penelitian.¹⁹

Metode observasi penulis gunakan untuk mengetahui sikap *zuhud* para pengikut Thariqah Syadziliyah. Maka penulis dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung. Pada observasi ini penulis ikut langsung berbaur di tengah-tengah masyarakat untuk mengetahui sikap *zuhud*.

b. Metode Interview

Adalah alat yang digunakan dalam komunikasi yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pencari informasi yang dijawab secara lisan oleh responden.²⁰

Metode interview ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan para pengikut Thariqah Syadziliyah,

¹⁷ Kuntjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, CV. Gramedia, Jakarta, 1989, hlm. 16

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Cet. VI, Bandung, 1990, hlm. 32

¹⁹ Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Cet. II, Yogyakarta, 1995, hlm. 67

²⁰ *Ibid.*, hlm. 98

dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan kepada pemimpin Thariqah , serta anggota Thariqah .

c. Metode Dokumentasi

Adalah kumpulan data yang berbentuk tulisan dalam arti sempit, dalam arti luas meliputi foto.

Metode ini digunakan untuk memperoleh tentang deskripsi populasi yang berada di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Dan sampel adalah sebagian populasi yang diteliti.²¹ Pengikut Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang berjumlah kurang lebih 60 orang, dalam hal ini seluruh pengikut Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" dijadikan sampel.

3. Obyek Penelitian

Dalam penelitian tentang sikap keagamaan para pengikut Thariqah Syadziliyah, peneliti memilih obyek daerah yang akan dijadikan penelitian adalah di Yayasan Bintang Qalbu "At-Thariq" Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang utuh, dan menyeluruh, serta adanya keterkaitan antara bab yang satu dengan yang lain, dan untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Bab *Pertama*, merupakan bab pendahuluan yang akan mengantarkan kita pada pokok pembahasan. Dalam bab ini penulis menggunakan metodologi penulisan yang berbentuk sub bab. Persoalan metodologi yang penulis

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, PT. Rineka Cipta, Cet. II, Jakarta, 1998, hlm. 115 dan 117

gunakan adalah induksi dan deduksi, serta deskripsi dengan pendekatan historis-sosiologis. Ini dimaksudkan dalam konteks prasejarah dan fakta-fakta yang mempengaruhi aktivitas para sufi. Kemudian dari metode dan pendekatan ini dituangkan dalam bab-bab yang berisi tentang : Latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan, tinjauan pustaka, metode penulisan skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

Bab *Kedua*, dalam bab ini dideskripsikan secara sistematis tentang thariqah. Deskripsi ini sangat penting sebagai acuan dalam proses interpretasi, sehingga akan didapatkan interpretasi, kritik, dan analisa yang benar. Sub bab yang masuk dalam bab ini pun disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Antara lain membicarakan tentang : pengertian thariqah syadziliyah, tujuan, dan langkah-langkah kehidupan pengikut thariqah syadziliyah.

Bab *ketiga*, bab ini akan memaparkan tentang thariqah syadziliyah di Yayasan Bintang Qolbu at-Thariq yang terdiri dari : Sejarah perkembangan thariqah syadziliyah di Yayasan Bintang Qolbu at-Thariq, amalan-amalan thariqah syadziliyah, sikap zuhud pengamal thariqah syadziliyah di Yayasan Bintang Qolbu at-Thariq.

Bab *empat*, bab ini merupakan analisis dari bab-bab sebelumnya dan sekaligus jawaban atas permasalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu bab ini merupakan puncak dari penelitian ini, karena di dalamnya berisi tentang sikap zuhud pengikut thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qolbu at-Thariq, bab ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sikap zuhud pengamal thariqah syadziliyah di Yayasan Bintang Qolbu at-Thariq menghadapi dunia dan sikap zuhudnya pengamal thariqah Syadziliyah yang diaplikasikan di sekarang.

Bab *lima* skripsi ini diakhiri bab yang kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG THARIQAH SYADZILIYAH

A. Pengertian Thariqah

Secara etimologis, kata "*Thariqah* " berasal dari bahasa Arab thariqah berarti jalan dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi.¹

Kata thariqah menurut bahasa (etimologi) dalam kamus Bahasa Indonesia adalah jalan atau jalan menuju kebenaran.²

Sedangkan kata thariqah menurut istilah (terminologi) ada beberapa macam pendapat antara lain :

1. Harun Nasution mengatakan : thariqah berasal dari kata thariqah (jalan) yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Thariqah menjadi arti organisasi (thariqah). Thariqah sendiri mempunyai syekh, upacara ritual dan bentuk dzikir sendiri.³
2. E. St. Harahap, mengemukakan thariqah adalah jalan menuju kebenaran, ilmu kebajikan agama, persaudaraan dalam kebaktian pada kerohanian.
3. J. Spencer Trimingham, mengatakan thariqah ialah suatu metode praktis untuk menuntun seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan kepada suatu rangkaian dari maqomat untuk dapat merasakan haqiqat yang sebenarnya.⁴

Di dalam ilmu Tasawuf, istilah "Thariqah " tidak saja ditujukan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh Syaikh dan bukan pula pada pengikutnya, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalam agama

¹ Oman Fathurrahman, *Tanbih Al Masyi (Menyoal Wahdatul Wujud) Kasus Abdurrauf Sinkel di Aceh Abad 17*, Cet., 11, Bandung, 1999, hlm. 66.

² Lukman Ali (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi, II, Balai Pustaka, Cet. III, Jakarta, 1994, hlm. 1011.

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid, II, UI-Press, Jakarta, 1986, hlm. 89.

⁴ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Institut Agama Negeri, Semarang Utara, 1981/1982, hlm. 237 dan 238.

Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Yang semuanya merupakan jalan mendekati diri kepada Allah. Jadi dalam thariqah mencakup semua aspek ajaran Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, jihad dan lain-lain. Thariqah adalah usaha mendekati diri kepada Allah juga menunjukkan bahwa thariqah adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang guru kepada muridnya.⁵

Thariqah itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru.⁶ Dalam hal ini Al Junaid memperingatkan. Semua thariqah itu tidak berfaedah bagi hamba Allah jika tidak menurut sunnah Rasulnya.⁷

Thariqah adalah suatu sistem atau metode untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan. Jadi jalan yang ditempuh disebut thariqah, sesuai dengan Firman-Nya, QS. Al-Jin : 16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا (الجن : 16)

Artinya : "Dan bahwa jika mereka tetap (istiqamah) menempuh jalan itu (thariqah), sesungguhnya akan kami beri minum mereka dengan air yang berlimpah-limpah (rezeki yang banyak)." (QS. Al-Jin : 16).⁸

Istilah "Thariqah " dari kata Arab (طريقَة), perkataan thariqah berarti "jalan" atau "jalan menuju surga", yang di mana waktu melakukan amalan-amalan thariqah, si pelaku berusaha mengangkat dirinya dan mendekati dirinya ke sisi Allah Swt., sebagai istilah khusus perkataan thariqah, sering

⁵ Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, CV. Pustaka Setia, Cet. I, Bandung, 2000, hlm. 166, hlm. 166.

⁶ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Thariqah (Uraian Tentang Mistik)*, Ramadhani, Cet. XIII, Solo, 1996, hlm. 67.

⁷ *Ibid.*, hlm. 72.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1996, hlm. 985.

dikaitkan dengan suatu “organisasi thariqah”, yaitu suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu.⁹

Seperti pertanyaan Sayyidina Ali bin Abi Thalib kepada Rasulullah “Ya Rasulullah, manakah thariqah yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan?” jawab Rasulullah : Tidak lain dari pada dzikir kepada Allah”. Dengan demikian bahwa dalam menempuh yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan, ialah dengan berdzikir kepada Allah.¹⁰

Sesungguhnya, sebelum timbulnya organisasi-organisasi thariqah (jauh sebelum abad ke - 15 Masehi). Dalam masyarakat Islam telah berkembang amalan-amalan thariqah yang semata-mata merupakan aliran-aliran dari doktrin tasawuf. Organisasi-organisasi thariqah pada taraf awal pertumbuhannya merupakan kelanjutan dari paham-paham tasawuf yang berkembang mulai abad ke - 9, dan oleh karena itu istilah thariqah tetap dipakai sesuai dengan arti aslinya, yaitu suatu cara atau jalan yang ideal menuju ke sisi Allah dengan menekankan pentingnya aspek-aspek doktrin di samping pelaksanaan praktek-praktek ritual yang tidak menyeleweng dari contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi dan para sahabatnya.¹¹

Setelah al Ghazali menghalalkan tasawuf yang dikatakan sesat, tasawuf berkembang di dunia Islam, tapi perkembangannya melalui thariqah. Thariqah adalah organisasi dan pengikut sufi-sufi besar yang bertujuan untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya.¹² Organisasi mulai timbul pada abad XII M, tapi perkembangannya pada abad berikutnya. Pada awal kemunculannya, thariqah berkembang di dua daerah, yaitu Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak).¹³

Nama thariqah di dunia Islam berbagai macam, selaras dengan perbedaan nama para pendirinya. Thariqah mengarah pada tujuan tertinggi

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, LP3ES, Cet. II., Jakarta, 1983, hlm. 135.

¹⁰ M. Zain Abdullah, *Tasawuf dan Dzikir*, Ramadhani, Cet, II, Solo, 1989, hlm. 27-28.

¹¹ Zamakhsyari Dlofir, *op. cit.*, hlm. 136.

¹² Rosihan Anwar, *op. cit.*, hlm. 167.

¹³ *Ibid.*, hlm. 167.

baik dahulu maupun sekarang, tujuan yang bercorak moral, yang membedakan dari dahulu maupun sekarang adalah aturan-aturan praktisnya semata.

M. Mujiieb menjelaskan bahwa kebanyakan yang berguru kepada guru thariqah, bermaksud memperoleh pertolongan yang bersifat spiritual, yaitu untuk menghilangkan penyakit kejiwaan atau memperkuat semangat dalam mencapai suatu keinginan.¹⁴

Kebanyakan anggota perkumpulan thariqah adalah orang-orang yang sudah lanjut usia yang tidak lagi didorong oleh keinginan mengejar duniawi sebagai dasar utama untuk memperoleh kebahagiaan. Menyadari bahwa akhir hidupnya sudah semakin dekat, mereka merasakan bahwa kebutuhan spiritual untuk lebih mendekati Tuhan adalah merupakan tuntutan hidupnya. Kemudian mereka memasuki thariqah.

Thariqah merupakan bimbingan spiritual dengan alasan, pertama memasuki thariqah ialah ingin merasa terus menerus terikat dengan amalan-amalan dzikir setelah melakukan shalat wajib lima waktu yang dilakukan bersama-sama anggota lainnya di bawah pimpinan guru. Kedua, ialah tekanan para pengamal terkait kepada perasaan kesetiakawanan, bahwa anggota thariqah merupakan orang-orang yang terpanggil oleh ajaran Qur'an untuk saling mencintai antara sesama muslim, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat. Selain itu ada perkumpulan thariqah yang menarik pengikutnya dari kalangan orang-orang yang menderita penyakit kronis, seperti bekas pecandu narkotik.¹⁵

Sejak abad ke-13 mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam. pertumbuhannya pesat antara abad ke-13 dan 18, kesamaan dengan periode perkembangan organisasi-organisasi thariqah, jadi disimpulkan suksesnya dari penyebaran di Indonesia adalah karena semangat para pemimpin thariqah.¹⁶

Seorang ahli thariqah menerangkan, bahwa sesungguhnya thariqah itu tidak terbatas banyaknya, karena thariqah atau jalan kepada Tuhan, itu

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 139.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *loc. cit.*,

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 140.

sebanyak jiwa hamba Allah. Pokok ajarannya tidak terbilang, karena ada yang melalui jalan dzikir, jalan muraqobah, jalan ketenangan hati, jalan pelaksanaan segala ibadah, jalan membersihkan jiwa, yang semua tidak meninggalkan syari'at dan sunnah Nabi.¹⁷

Tiap thariqah yang diakui sah oleh ulama mempunyai lima dasar. *Pertama*, menuntut ilmu untuk dilaksanakan sebagai perintah Tuhan. *Kedua*, Mendampingi guru dan teman sethariqah untuk meneladani. *Ketiga*, meninggalkan rukhsah dan ta'wil (untuk kesungguhan). *Keempat*, mengisi semua waktu dengan do'a dan wirid dan *kelima* mengekangi hawa nafsu daripada berniat salah dan untuk keselamatan.¹⁸

Dalam memperbaiki kerusakan jasmani dan rohani, para ulama mengumpulkan pengikut-pengikutnya, mengajar dan melatih syari'at Islam, meresapkan ke dalam jiwanya, rasa ketuhanan melalui jalan yang sekarang dinamakan thariqah, dari petunjuk-petunjuk yang ada di dalam ayat-ayat Qur'an dan hadits-hadits. Maka terjadilah thariqah semacam kumpulan amal, yang dipimpin sekarang guru dinamakan mursyid atau Syaikh thariqah, wakilnya dinamakan khalifah, pengikutnya dinamakan murid, kitab yang digunakan mengenal fiqh maupun tasawuf, mempunyai dzikir dan do'a, perjanjian dari murid terhadap gurunya disebut bai'at.¹⁹

Dalam thariqah ada namanya syaikh atau guru. Ia mempunyai kedudukan yang penting. Ia merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari agar tidak menyimpang pada ajaran-ajaran Islam. Ia memimpin kerohanian yang tinggi kedudukannya dalam thariqah. Yang terpenting ia harus mempunyai kebersihan rohani dan kehidupan bathin yang murni.²⁰

Dinamakan syeikh atau mursyid ia seorang yang sempurna suluknya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut Qur'an, sunnah dan ijma'. Ia telah memperoleh ijazah. Ia mempunyai sifat dan kesungguhan. Ia boleh tampil dan

¹⁷ Aboe Bakar, *op. cit.*, hlm. 72.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 72.

¹⁹ H. Aboe Bakar, *op. cit.*, hlm. 242.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 79.

memberikan petunjuk-petunjuk setelah memperoleh pendidik yang sempurna dan mendapatkan dan gurunya yang berhak dan mempunyai silsilah.

Syaikh thariqah yang mempunyai murid dan terus berkembang harus memenuhi lima syarat *pertama*, perasaan yang tajam, *kedua*, ilmu yang betul, *ketiga*, cita-cita yang tinggi, *keempat*, kepribadian yang disenangi, dan *kelima*, mempunyai pandangan yang menyelamatkan.²¹

Ada beberapa tanggung jawab mursyid. *Pertama*, harus alim dan ahli dalam memberikan tuntunan-tuntunan kepada murid-muridnya dalam ilmu fiqih, aqā'id dan tauhid, dengan pengetahuan yang dapat menyingkirkan segala keragu-raguan dari pada murid mengenal persoalan itu. *Kedua*, bahwa ia mengenal atau arif dengan segala sifat-sifat kesempurnaan hati, segala adab-adabnya juga mengetahui cara menyehatkannya serta memperbaiki. *Ketiga*, bahwa ia mempunyai belas kasihan terhadap orang Islam khususnya terhadap murid-muridnya. *Keempat*, mursyid harus pandai menyimpan rahasia murid-murid. *Kelima*, tidak mempergunakan harta benda murid-muridnya. *Keenam*, bahwa ia tidak sekali-kali memerintah murid-muridnya dengan suatu perintah. *Ketujuh*, bahwa mursyid hendaklah ingat sungguh-sungguh, tidak terlalu banyak bersenda gurau dengan murid-muridnya. *Kedelapan*, ia berusaha segala ucapan bersih dari pengaruh nafsu dan ia keinginan. *Kesembilan*, Ia selalu berlapang dada, ikhlas, selalu bermurah hati dalam mengajarnya.²²

Pengikut sesuatu thariqah dinamakan murid, yaitu orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya. Murid-murid itu terdiri dari laki-laki dan perempuan baik masih dewasa maupun sudah lanjut umurnya. Murid harus patuh kepada beberapa adab dan akhlak, baik terhadap dirinya sendiri terhadap dirinya dan saudara-saudaranya sethariqah serta orang-orang Islam yang lain.²³

Adab murid terhadap mursyidnya adalah bahwa seorang murid tidak boleh sekali-kali menentang gurunya, tidak boleh meremehkan, mencemooh, mengecam gurunya di depan dan di belakang. Terus adab murid terhadap

²¹ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *op. cit.*, hlm. 242.

²² Aboe Bakar Atjeh, *op. cit.*, hlm. 80 dan 81.

²³ *Ibid.*, hlm. 84.

dirinya sendiri yaitu bahwa ia meyakini Allah ta'ala itu senantiasa melihat kepadanya dan mengawasi dia dalam segala tingkah lakunya dan dalam segala keadaan. Oleh karena itu ia harus selalu ingat kepada Allah, baik sedang berjalan, duduk, sedang sibuk dengan segala satu pekerjaan. Dan adab murid terhadap saudaranya dan orang Islam lain diantaranya ia mengakui sesuatu persahabatan meletakkan kepadanya kewajiban, yaitu ia mencintai sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, tidak melebihkan dirinya, ia memberi salam, ia berjabat tangan, tutur kata yang baik, sesuai dengan ajaran Nabi, memaafkan saudaranya, memperlihatkan akhlak-akhlak Nabi yang dibiasakan pada dirinya. Junaid berkata ; bahwa ada empat perkara yang dapat mengangkat derajat seorang sufi, meskipun kurang ilmu dan amalnya, yaitu penyantun dan sabar, merendah diri, bermurah tangan, dan berbaik budi juga bertolong-menolong dalam perkara kebajikan dan taqwa, memberi petunjuk kepada yang benar, mencegah kejahatan.²⁴

Murid harus memenuhi unsur-unsur yaitu *pertama*, mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syari'ah agama, *kedua*, mengamati dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak dan melaksanakan perintah guru, *ketiga*, tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar mencapai kesempurnaan yang hakiki, *keempat*, berbuat dan mengisi waktu dengan segala wirid dan do'a guna pemantapan serta kekhusukan dalam mencapai maqomat yang lebih tinggi, *kelima*, mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal.

Salah satu bagian terpenting dalam thariqah ialah dzikir. Dzikir artinya mengingat kepada Tuhan, di thariqah mengingat kepada Tuhan dibantu dengan macam-macam ucapan. Ahli-ahli thariqah berkeyakinan, jika seorang telah lahir hatinya dilihat Allah dan segala pekerjaannya diawasinya, jalan hamba Allah akan menjadi seorang manusia yang benar. Dzikir pada keyakinan mereka itu akan melahirkan dua sifat pada manusia, *pertama* sayang hamba Allah dan *kedua* kasih kepada Allah.²⁵

²⁴ *Ibid.*, hlm. 94.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 278 dan 279

Keyakinan golongan thariqah tiap-tiap manusia tidak lepas dari empat cara. Yaitu manusia itu kedatangan nikmat, kedatangan bala, berbuat taat, berbuat dosa. Maka dengan alasan-alasan itu golongan thariqah mempertahankan dzikir, tidak saja arti mengingat Allah dalam hati, tetapi menyebut Allah senantiasa dengan lidahnya untuk melatih segala anggotanya, maka dzikir itu diucapkan dan mengingat Allah itu dikekalkan untuk memperoleh pengaruhnya.²⁶

Diantara dalil yang mereka kemukakan, mengerjakan dzikir itu mengingatkan kepada Allah dan semata-mata menjunjung nama Allah. Firman Allah : QS. 33 : 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (الاحزاب: 41)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya". (QS. Al-Ahzab : 41).²⁷

B. Pengertian Thariqah Syadziliyah

Nama thariqah Syadziliyah di ambil dari nama Asy Syadzili yaitu Syaikh Abu Hasan bin Abdullah bin Abdul Jabar bin Hormuz Asy Syadili Al Maghribi Al-Huraisi Al-Idris sebagai pendiri dari thariqah Syadziliyah.

Abu Hasan Asy-Syadzili dilahirkan pada tahun 591 H (1195 M) di Desa Ghamara sebuah desa dekat Sabtah, Afrika. Beliau kemudian bermukim di Syadzili, maka thoriqah yang didirikannya dinamakan Syadziliyah.²⁸

Abu Hasan Asy-Syadzili bertalian darah dengan penguasa maghribi, dan beliau meninggal kenang-kenangan yang tak terlupakan di Afrika yakni jami'iyah terkenal "Hizbusy Syadzili" dan beberapa kitab ternama tentang Adab Tasawuf dengan judul "*Al-Amin dan Assirrul Jalil Fi Khawashi Hasbunallahi Wanikmal Wakil*".²⁹

²⁶ *Ibid.*, hlm. 279.

²⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 674.

²⁸ Moh. Rifai, *Thoriqah Asy Syadziliyah*, Semarang, 2005, hlm. 5.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 7.

Kitab-kitab Tasawuf yang pernah di pelajari oleh Syaikh Abu Hasan Asy-Syadzili antara lain ialah : (1) Ihya' Ulumuddin karya Abu Hamid Al-Ghazali, (2) Qut Al-Qulub (santapan hati), karya Abu Thalib Al-Makki, (3) Khatm Auliya, karya Al-Hakim At-Tirmidzi, (4) Al-Mawaqif Wal Mukhathabah, karya Muhammad Abdul Abrar, (5) Asy-Syifa karya Qadhil Tyadhm (6) Ar-Risalah, karya Al-Qusyairi, dan (7) Al-Muharrar, Wal Wajiz, karya Ibnu Athiyah.³⁰

C. Sejarah dan Ajaran Thariqah Syadziliyah

Thariqah Syadziliyah didirikan oleh Abu Hasan Asy-Syadzali dilahirkan pada tahun 591 H (1195 M) di Desa Ghamara sebuah desa dekat Sabtah, Afrika.³¹

Setelah mengadakan perjalanan ke negeri-negeri sebelah Timur, menunaikan ibadah haji dan mengunjungi Irak, ia menetap di Iskandariah dan wafat pada tahun 615 H (1219 M) di padang pasir 'Aidzab, dalam perjalanan haji. Beberapa penulis sejarah tentang tarekat syadzali berbeda pendapat, antara lain Syakh Sirajuddin Abu Hafash menyebut tahun kelahiran Abu Hasan Asy Syadzali pada tahun kelahiran Abu Hasan Asy Syadzali pada tahun 561 H (1069) M). Ibnu Sabbagh menyebut tahun kelahirannya 583 H (1187 M) dan J. Spencer Trimingham mencatat tahun kelahiran Abu Hasan Asy Syadzili pada 593 H (1196 M).

Abu Hasan Asy-Syadzili mempelajari ilmu-ilmu agama dan menghafalkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ibnu Sabagh tidak menyebutkan hubungan Asy-Syadzili dengan Madrasah Al-Azhar, yang di sana mengajarkan studi Fiqh dan Tauhid. Tetapi Madrasah Al-Azhar ini mempengaruhi terhadap perkembangan pemikiran Abu Hasan Asy-Syadzili.³²

³⁰ Sri Mulyati, Moh. Ardani, *Thariqah -Thariqah Muktabaroh di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, hlm. 59.

³¹ Moh Rifai., *op.cit* , hlm 5

³² Moh. Ardani, *Thariqah Syadziliyah Terkenal dengan Variasi Histnya*, Prenada Medika, Jakarta, 2004, hlm. 61.

Asy-Syadzili ialah seorang teolog atau ahli tauhid beraliran Sunni yang menentang kaum Muktazilah. Beliau menentang sistem pemikiran muktazilah yang sangat mengagungkan penggunaan akal, yang lebih mengedepankan akal dari pada wahyu, sekalipun mereka berpegang kepada wahyu, namun wahyu hanya digunakan untuk konfirmasi.³³

Thariqah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia cukup banyak, baik yang muktabaroh maupun yang ghairu muktabaroh. Salah satunya adalah Thareqah Syadziliyah. Thareqah ini menyebar di Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, DKI dan Kalimantan Selatan. Thariqah ini mempunyai lima pokok ajaran yakni, (1) Takwa kepada Allah baik di ketahui orang atau tidak, (2) Konsisten mengikuti As-Sunnah, (3) Penghormatan terhadap makhluk di ketahui orang atau tidak, (4) Ridho kepada Allah baik dalam kecukupan atau kekurangan, (5) Kembali kepada Allah baik senang maupun susah.³⁴

Thariqah Syadziliyah di samping mempunyai lima ajaran pokok juga mempunyai amalan-amalan yang harus di lakukan oleh para pengikutnya. Amalan tersebut berupa shalawat, istighfar, dan dzikir.

Thariqah Syadziliyah di Jawa Tengah berasal dari pondok Bambu Runcing parakan temanggung dari yang pendirinya adalah KH. R. Muhaiminan Gunardo.

Thariqah Syadziliyah di Yayasan bintang Qalbu Attoriq Pedalangan Banyumanik Semarang adalah cabang dari Thariqah Syadziliyah yang ada di pondok pesantren Bambu Perakan Temanggung. Thareqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu Attorik Kel. Pedalangan Banyumanik Semarang berdiri kurang lebih tahun 2003 M.

Ajaran thariqah yang dikemukakan oleh KH. R. Muhaiminan Gunardo terdiri dari tiga tujuan. Tujuan *pertama*, agar terbuka terhadap sesuatu yang diimaninya, yakni Dzat Allah, baik sifat-sifat-Nya, kesempurnaan-Nya, sehingga setiap pengikut thariqah Syadziliyah, dapat bertakarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, secara lebih dekat lagi, sehingga mencapai

³³ *Ibid.*, hlm. 14.

³⁴ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj, Bandung, 1985, hlm., 259.

hakekat sifat-sifat kenabian Muhammad SAW yang sempurna dan memahami kepatuhan dan ketaatan para sahabat dalam mengemban perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.

Tujuan *kedua*, agar dapat membersihkan jiwa raga dari sifat-sifat yang keji, kemudian menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah dan melaksanakan amaliyah ibadah yang dijadikan oleh Allah SWT, *ketiga*, agar dapat membangkitkan semangat melaksanakan amaliyah ibadah sesuai dengan tuntunan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang memudahkan beramal shaleh dan melaksanakan kebajikan tanpa menemukan kesulitan dalam melaksanakannya.³⁵

Berikutnya amalan pokok yang diajarkan oleh thariqah Asy-Syadziliyah ialah dzikir (dzikrullah : mengingat Allah), perintah dzikir yang artinya hendaknya senantiasa mengingat Allah, sebagai mana yang terdapat dalam (Al-Qur'an Surat Al-Ahzab : 41-42).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا . وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (الاحزاب : 41-

(42

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dapat mengingat yang sebanyak-banyaknya. Dan bertaubatlah kepada-Nya di waktu pagi dan sore. (QS. Al-Ahzab : 41-42).

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ (النساء : 103)

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat itu hendaknya kamu ingat kepada Allah sambil berdiri, sambil duduk, dan sambil berbaring, (QS. An-Nisa' : 103).

Berikut ini adalah ajaran moral, akhlak atau etika, yang dalam pelaksanaannya harus utuh secara utuh meneladani Nabi Muhammad SAW.

³⁵ Disampaikan dari Mujahadah dan Pengajian, KH. R Muhaiminan Gunardo, pada tanggal 7 september 2006

Aspek syari'at lainnya adalah pembacaan serangkaian wirid, ayat, shalawat dan do'a serta amalan shalat sunat.³⁶

Ajaran tersebut antara lain :

1. Tidak menganjurkan kepada murid-muridnya untuk meninggalkan usaha dunia mereka. Hidup sederhana sehingga dapat menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT; rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan oleh Allah dan rahmat-Nya.
2. Zuhud; artinya tidak berhasrat terhadap sesuatu yang mubah, padahal ada kesanggupan untuk memperolehnya. Tegasnya zuhud adalah meninggalkan dan menjauhi keduniaan karena ibadah dan lebih cinta harap akan kehidupan akhirat. Jika tidak ada hasrat terhadap sesuatu yang mubah, karena memang tidak mempunyai kemampuan untuk memperolehnya atau mengerjakannya, maka yang demikian tidak dinamai karena yang demikian itu namanya terpaksa. Jika zuhud hanya semata-mata untuk menundukkan nafsu menyiksanya tanpa maksud memberi kemanfaatan kepada umat atau kepada sekelompok orang, maka itupun bukan zuhud, tetapi itu adalah ruhaniyah yang diharapkan oleh Islam, sebagaimana Allah SWT berfirman :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ . قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ

لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ (الاعرف : 31-32)

Artinya: "Hai Anak Adam, pakailah pakaian yang indah baik ketika hendak shalat, makan, minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". "Tanyakanlah siapakah yang (berani) mengharamkan perhiasan Allah yang Ia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan siapa (pula yang mengharamkan rezeki yang baik ? Katakanlah,

³⁶ Oman Fathurrahman, *op. cit.*, hlm. 80.

semuanya untuk orang-orang yang beriman, waktu di dunia dan khususnya untuk mereka yang di hari kiamat. Demikian Kami jelaskan tanda-tanda Kami bagi kaum yang mengetahui ". (Q.S. Al-A'raf : 31 -32)

Zuhud yang dengan pengertian ini, adalah sifat keutamaan yang berkaitan dengan sifat-sifat utama yang lain, seperti qona'ah, sabar, iffah dan tawadhu'.

3. Abu Hasan Asy-Syadzili tidak melarang, murid-murid dan pengikut-pengikutnya menjadi seorang al-Aghniya; menjadi seorang millioner yang kaya, asal hatinya tidak terikat dengan kekayaannya. Harta kekayaannya hendaknya hanya menjadi sarana untuk beribadah, untuk menyantuni *fuqoro wal masakin*.
4. Senantiasa tanggap terhadap apa yang sedang mengancam kehidupan umat, selalu berusaha menjembatani orang-orang mu'min yang sedang mengalami kekeringan spiritual, yakni orang mu'min yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, asy-Syadzili memberikan dorongan gairah amaliah tashawwuf yang ideal dalam arti disamping mencari kehidupan duniawi, juga harus diikuti kegiatan-kegiatan amaliah untuk menuju kebahagiaan ukhrawi. Kegiatan-kegiatan ukhrawi, harus diimbangi dengan kegiatan-kegiatan sosial untuk memperoleh kebahagiaan duniawi.
5. Tashawuf, yaitu latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Tashawuf mempunyai empat aspek penting, yakni berakhlak dengan Allah SWT., senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah, dapat menguasai nafsu dan berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh.
6. Dalam upaya bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) asy-Syadzili dengan Al-Ghazali berbeda, Al-Ghazali lebih menekankan kepada riyadhah badaniyah, atau latihan yang berhubungan dengan fisik yang mengalami musyaqqah, bangun malam, lapar dan lainnya, maka Asy-Syadzili banyak melalui riyadhatul qulub, tidak perlu melalui musyaqqatul abdan, misalnya merasa senang (Al-Farhu) dapat melaksanakan tugas-

tugas kewajiban yang dibebankan oleh syari'at kepada kita; rela (Ar-Ridha) dalam menerima *fi qadha-illah* (keputusan Allah) dan bersyukur atas nikmat yang dianugerahkan kepada kita.

Wirid yang dilakukan thariqah syadziliyah adalah :

1. Pertama membaca surat Al-Fatihah 1 x dengan niat mohon diberi kejernihan hati (padang atinya), padang atinya maksudnya : Qolbun Salim, yakni hati yang terhindar dari penyakit-penyakit hati.
2. Membaca dua kalimah syahadat 7 x

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Asyhadu alaa ilaaha illallohu wa asyhadu anna muhammadarosululloh

3. Membaca takbir 100 x

اللَّهُ أَكْبَرُ

Allahu akbar

4. Hadiah fatihah

1. إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةَ 1 x

Ilaa hadzhroti(n) nabiyil mushthofaa sayyidinaa Muhammad(in) shollallohu 'alaihi wassalam. Al-fatihah

2. إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ أَبِي حَسَنِ الشَّاذِلِيِّ وَأَصُولِهِ وَفُرُوعِهِ

وَمَشَائِجِهِ وَتَلَا مِيْذِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَسَائِرِ

أُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْمَعِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَهُمْ الْفَاتِحَةَ

1 x

Ila hadzh roti Sulthonil Awliyaa I Sayyidii Asy-Syaikh Abi Hasan Asy-Syadzili wa ushuu ilihii wa furuu 'ihi wamasyaa yikhi hi watalaa mii dzi hi wa ash haa bihii wal awliyaa I washoo li hina wal 'ulamaa il 'aa milina wa saa iri ummati Sayyidinaa Muhammadin shollallohu

'alaihi wasallama ajma'iina rodhiyallohu 'anhum : lahu mul Fatihah . . .

3. إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ مُهَيْمِنًا وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ

Ilaa hadzh roti(sy)-Syaikh Kyai Muhammad wa ushuu lihi wa furuu
'ihi, lahu mul Fatihah

4. إِلَى حَضْرَةِ وَالِدَيِّ هُمَا الْفَاتِحَةُ x 1

Ilaa hadzh roti waa lidayya (dapat disebut nama orang tua), lahuma al
Fatihah

5. Membaca Istighfar 100 x

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ x 100

astagh firullohal'adhim . . . 100 x

6. Membaca shalawat syadziliyah 100 x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا بِقَدْرِ عَظَمَةِ ذَاتِكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ x 100

Allohumma sholli 'alaa sayyidinaa muhammad (in) 'abdika wa nabiiyyika
wa rosuulika nabiyil ummiyyi wa 'alaa aalihi wa shoh bihi wa sallim tas lii
ma(m) bi qodri 'a dzho mati dzaa tika fii kulli waqtin wahiin100 x

7. Membaca kalimat thoyibah 100 x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Laaaa ilaha illalloh

KH. Muhaiminan Gunardo selalu melandasi amalan-amalan syari'at ini dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi dengan ini, KH. R. Muhaiminan Gunardo tampaknya ingin menunjukkan bahwa thariqah syadziliyah yang diajarkannya dilandasi oleh syariat yang dicontohkan oleh Nabi SAW.

BAB III
THARIQAH SYADZILIAH DI YAYASAN BINTANG
QALBU ATTHORIQ PEDALANGAN KECAMATAN BANYU MANIK

A. Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qolbu Attoriq di Kel. Pedalangan Kec. Banyumanik

1. Sejarah

Thariqah Syadziliyah berkembang di Indonesia, meliputi wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Di Jawa Tengah nampak pengikutnya sangat besar di Parakan di bawah guru dan Mursidnya Shohibul Fadilah KH. Raden Muhaiminan Gunardo.¹

Selain di Parakan, thariqah Syadziliyah telah lama berkembang di Watu Congol Muntilan, Magelang, di bawah pimpinan Mursyid KH. Ahmad Abdul Haq putera KH. Dahlan (beliau di kenal dengan sebutan Mbah Mad).

Begitu di Yayasan Bintang Qalbu Attoriq Kel. Pedalangan Kec. Banyumanik yang pertama kali membawanya adalah K. Ahmad Jaelani Muhtadi salah satu murid dari KH. Raden Muhaiminan Gunardo Parakan. Dari sini Thoreqoh Syadziliyah berkembang di Yayasan Bintang Qalbu Attoriq Kel. Pedalangan Kec. Banyumanik dan mencetak para muridnya untuk dapat menyebarkan thoreqoh syadziliyah.

Di Yayasan Bintang Qalbu Attoriq Kel. Pedalangan Kec. Banyumanik Thariqah Syadziliyah telah mempunyai murid yang banyak. Untuk memudahkan koordinasinya setiap murid thariqah, maka setiap cabang di buat majelis ta'lim, sama bentuk kegiatan yang di adakan sepenuhnya di serahkan kepada imamnya.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis memfokuskan salah satu tempat Thariqah Syadziliyah yaitu yang berada di Yayasan Bintang Qalbu Attoriq Kel. Pedalangan Kec. Banyumanik.

¹ Moh Rifa'i, *Thoriqoh, Asy Syadziliyah*, Semarang, 2005, hlm. 5

Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu Attoriq Kel. Pedalangan Kec. Banyumanik adalah cabang dari thariqah syadziliyah yang pusatnya di Pondok Pesantren Bambu Runcing Parakan, di bawah pimpinan atau Musidnya KH. Raden Muhaiminan Gunardo.

Pada amalnya berdiri hanya beberapa pengikutnya dalam kategori masih sedikit thariqah syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu Attoriq Kel. Pedalangan Kec. Banyumanik di pimpin oleh K. Ahmad Jaelani Muhtadi. Untuk sekarang jumlah pengikutnya sudah mencapai 60. Untuk menambah ilmu para pengikut thariqah syadziliyah, maka setiap malam Ahad diadakannya pengajian selapanan yang di isi oleh beberapa kyai.

2. Ajaran dan Amalan

a. Ajaran Thariqah Syadziliyah

Pokok ajaran thariqah syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu at-Thariq Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Semarang, yaitu :

- 1) K.H. Muhaiminan Gunardo tidak menganjurkan kepada murid-muridnya untuk meninggalkan usaha dunia mereka. Hidup sederhana sehingga dapat menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT; rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan oleh Allah dan rahmat-Nya.
- 2) Zuhud; artinya tidak berhasrat terhadap sesuatu yang mubah, padahal ada kesanggupan untuk memperolehnya. Tegasnya zuhud adalah meninggalkan dan menjauhi keduniaan karena ibadah dan lebih cinta harap akan kehidupan akhirat. Jika tidak ada hasrat terhadap sesuatu yang mubah, karena memang tidak mempunyai kemampuan untuk memperolehnya atau mengerjakannya, maka yang demikian tidak dinamai karena yang demikian itu namanya terpaksa. Jika zuhud hanya semata-mata untuk menundukkan nafsu menyiksanya tanpa maksud memberi kemanfaatan kepada umat atau kepada sekelompok orang, maka itupun bukan zuhud, tetapi

itu adalah ruhbaniah yang diharapkan oleh Islam, sebagaimana Allah SWT berfirman :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ . قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ

الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ

نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (الاعرف : 31-32)

Artinya: “Hai Anak Adam, pakailah pakaian yang indah baik ketika hendak shalat, makan, minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. “Tanyakanlah siapakah yang (berani) mengharamkan perhiasan Allah yang Ia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan siapa (pula yang mengharamkan rezeki yang baik ? Katakanlah, semuanya untuk orang-orang yang beriman, waktu di dunia dan khususnya untuk mereka yang di hari kiamat. Demikian Kami jelaskan tanda-tanda Kami bagi kaum yang mengetahui ". (Q.S. Al-A'raf : 31 -32)

Zuhud yang dengan pengertian ini, adalah sifat keutamaan yang berkaitan dengan sifat-sifat utama yang lain, seperti qonaah, sabar, iffah dan tawadhu’.

- 3) K.H. Muhaiminan Gunardo tidak melarang, murid-murid dan pengikut-pengikutnya menjadi seorang Al-Aghniya; menjadi seorang milioner yang kaya, asal hatinya tidak terikat dengan kekayaannya. Harta kekayaannya hendaknya hanya menjadi sarana untuk beribadah, untuk menyantuni *fuqoro wal masakin*.
- 4) Senantiasa tanggap terhadap apa yang sedang mengancam kehidupan umat, selalu berusaha menjembatani orang-orang mu'min yang sedang mengalami kekeringan spiritual, yakni orang mu'min yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, K.H. Muhaiminan Gunardo memberikan dorongan gairah amaliah

tashawwuf yang ideal dalam arti disamping mencari kehidupan duniawi, juga harus diikuti kegiatan-kegiatan amaliah untuk menuju kebahagiaan ukhrawi. Kegiatan-kegiatan ukhrawi, harus diimbangi dengan kegiatan-kegiatan sosial untuk memperoleh kebahagiaan duniawi.

- 5) Tashawwuf, yaitu latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Tashawwuf mempunyai empat aspek penting, yakni berakhlak dengan Allah SWT., senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah, dapat menguasai nafsu dan berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh- sungguh.
- 6) Dalam upaya bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) K.H. Muhaiminan Gunardo lebih menekankan kepada riyadhah badaniyah, atau latihan yang berhubungan dengan fisik yang mengalami musyaqqah, bangun malam, lapar dan lainnya, maka K.H. Muhaiminan Gunardo banyak melalui riyadhatul qulub, tidak perlu melalui musyaqqatul abdan, misalnya merasa senang (Al-Farhu) dapat melaksanakan tugas-tugas kewajiban yang dibebankan oleh syari'at kepada kita; rela (Ar-Ridha) dalam menerima *fi qadha-illah* (keputusan Allah) dan bersyukur atas nikmat yang dianugerahkan kepada kita.
- 7) Salat Sunnah, shalat sunnah khusus yang diamalkan pengamal thariqah sadziliyah, dimana tidak diamalkan umat Islam diluar thariqah sadziliyah adalah shalat sunnah lillahi ta'ala. Menurut penjelasan K.H. Muhaiminan Gunardo salat tersebut dinamakan salat sunnah lillahi ta'ala karena niatnya lillahi ta'ala (Ushalli sunnatan lillahi ta'ala). Karena niatnya demikian kemudian dikenal dengan sebutan salat sunnah lillahi ta'ala.

Syarat-syarat salat tersebut sama seperti syarat-syarat salat pada umumnya. Sedangkan tujuannya semata-mata hanya menambah amalan sunnah. Ikhlas hanya karena Allah dengan kata lain untuk

menambah keikhlasan hamba terhadap Allah. Kalau hamba sudah ikhlas kepada Allah maka diharapkan Allah-pun ikhlas kepada hamba tersebut.

Salah sunnah tersebut dilaksanakan pada saat pelaksanaan acara khususiyah setiap, malam Selasa. Waktu pelaksanaannya setelah selesai melaksanakan salat sunnah ba'diyah maghrib. Jumlah rekaatnya ada empat rekaat, dikerjakan dua rekaat salam, pada rakaat pertama setelah membaca surat al-Fatihah dilanjutkan membaca surat al-Qodar sebanyak tujuh kali. Kemudian pada rakaat kedua setelah membaca surat al-Fatihah dilanjutkan membaca surat al-Ikhlas sebanyak tujuh kali. Shalat sunnah tersebut dilaksanakan secara berjama'ah dengan imam pemimpin acara khususiyah (imam khususiyah).

Shalat sunnah lainnya yang dilaksanakan jama'ah. Thariqah Sadziliyah adalah salah sunnah hajat dan salat sunnah tasbih. Kedua shalat sunnah ini dilaksanakan pada acara khususiyah dibulan Ramadhan. Rakaatnya berjumlah empat rakaat. Bacaan dan kalifayat pengamalannya sama, sebagaimana yang dikerjakan umat Islam pada umumnya.

- 8) Puasa Sunnah, puasa sunnah yang ditekankan bagi pengamal thariqah sadziliyah adalah puasa sunnah setelah baiat dengan guru mursyid. Puasa ini biasa juga disebut puasa sunnah mengamali dzikir thariqah sadziliyah. Dinamakan demikian karena puasa ini dilaksanakan bersamaan dengan awal mengamalkan dzikir thariqah tersebut.

Puasa ini sifatnya anjuran dari guru mursyid. Syarat dan ketentuannya sama seperti puasa pada umumnya. Waktu pelaksanaannya pada hari-hari awal mengamalkan dzikir thariqah sadziliyah. Lamanya tergantung daripada anjuran guru mursyid, ada yang selama tiga hari, tujuh hari, sepuluh hari dan bahkan ada

yang dianjurkan sampai mengulang tiga kali sepuluh hari, namun yang paling banyak anjuran puasa tersebut sebanyak tiga hari.

- 9) Dzikir, menurut penjelasan K.H. Muhaiminan Gunardo bahwa dzikir artinya ingatan hati kepada Allah, yakni dengan membaca kalimat toyyibah. Selanjutnya dia menambahkan bahwa dzikir merupakan salah satu sarana yang sangat tepat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah (*taqorrub ilallah*). Orang yang telah sempurna dzikirnya yakni hatinya selalu ingat dan menyebut asma Allah secara mudawamah akan dapat terhindar dari sifat-sifat *mazmumah* (tercela), lahir sifat-sifat *mahmudah* (terpuji).

Dzikir terbagi menjadi dua macam yaitu dzikir jahar dan dzikir khofi. Dzikir yang diucapkan dengan lesan (dengan suara yang dikeraskan) lafadz "La illaha illallah", artinya tidak ada Tuhan (yang patut disembah) kecuali Allah. Sedang dzikir khofi adalah dzikir yang dibaca dalam hati, tidak dikeraskan (tersembunyi) lafadz Allah.

Syarat-syarat dalam melaksanakan dzikir secara khusus tidak ada, hanya diusahakan ketika dzikir dalam keadaan suci baik dari hadats kecil maupun besar (masih mempunyai air wudhu). Hal ini karena tujuan dari pada dzikir adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disamping juga apa yang dibaca dalam dzikir tersebut adalah kalimat-kalimat toyyibah termasuk lafadz Allah.²

B. Data Akta Pendirian Yayasan

1. Nama Yayasan : Yayasan Bintang Qolbu Ath-Thaariq
2. Tempat Kedudukan : Jl. Durian Utara IV/8 Banyumanik, Semarang.
3. NPWP
 - a. Nomor : 02.299.570.8-508.000
 - b. Kantor pelayanan pajak yang mengeluarkan : Semarang Selatan

² Disampaikan K.H. Muhaiminan pada pengajian di Yayasan Bintang Qalbu pada tanggal, 7 September 2006

4. Akta Pendirian
 - a. Nomor Akta dan Tanggal : Nomor 4; tanggal, 15 Oktober 2004
 - b. Nama dan tempat
keindukan notaris : Widih Handoko, SH, di Semarang
5. Pendiri Yayasan

Nama lengkap : Ir. H. Ateng Johari, MSc

Status pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Tempat dan tanggal lahir : Pemalang, 2 November 1962

Alamat lengkap : Jl. Sadewa II No. 3, RT 001 RW 003,
Pedrikan Kidul, Semarang Tengah,
Semarang

Kewarganegaraan : Indonesia
6. Yayasan didirikan : Untuk jangka waktu yang tidak terbatas lamanya
7. Maksud dan tujuan Yayasan :
 - a. Menjadi wadah kegiatan umat Islam baik dibidang keagamaan, dibidang sosial, maupun dibidang kemanusiaan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan umat.
 - b. Berpartisipasi dalam pembangunan Nasional, khususnya dibidang pendidikan Nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar dapat tercapai tujuan pembangunan manusia seutuhnya.
 - c. Membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan Nasional, membangun manusia seutuhnya, lahiriah maupun rohaniah sesuai dengan tuntutan agama Islam.
8. Kegiatan Yayasan :
 - a. Mendirikan dan membina serta memelihara tempat ibadah umat Islam, seperti mushalla, masjid, serta mengelola kemakmurannya sehingga menjadi pusat peribadatan dan pusat pembinaan umat Islam.
 - b. Menyelenggarakan dakwah Islam dengan mendirikan majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an, pengelolaan zakat infaq dan shadaqah.

- c. Memberikan dakwah, penyuluhan/ penerangan, menerbitkan majalah, buku, brosur dalam lapangan pendidikan agama Islam dan Ilmu Pengetahuan atau kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan memelihara, melestarikan dan menyebarkan ajaran serta pengetahuan agama Islam.
 - d. Menyantuni fakir miskin, yatim piatu, orang-orang terlantar, serta para penyandang tuna sosial yang lain.
 - e. Mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan sosial, dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dari pendidikan kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, pesantren, kursus-kursus, balai pelatihan tenaga kerja, perpustakaan dalam rangka mengembangkan pendidikan.
 - f. Mendirikan rumah sakit, mendirikan poliklinik dan atau balai pengobatan, mendirikan lembaga sosial seperti rumah yatim piatu, mendirikan panti jompo.
 - g. Mengusahakan bantuan dan dana-dana yang tidak mengikat dan tidak bertentangan dengan anggaran dasar.
 - h. Menyelenggarakan berbagai kegiatan usaha yang bersifat keagamaan, sosial, kemanusiaan atau pendidikan yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa Indonesia.
 - i. Menjalani kerja sama dengan pihak-pihak lain untuk mewujudkan usaha-usaha tersebut diatas.
 - j. Melakukan usaha-usaha lain yang sah dan tidak melanggar hukum serta tidak bertentangan dengan azas serta maksud dan tujuan yayasan.
9. Kekayaan Yayasan : Rp. 1.000.000,- (Satu juta rupiah)

C. Data Pengikut Thariqah Syadzaliyah

1. Jenis Kelamin

Laki-laki 12 orang

Perempuan 3 orang

2. Usian
 - 20 – 40 = 4 orang
 - 41 – 60 = 9 orang
 - 60 keatas = 2 orang
3. Pendidikan
 - SR = 1 orang
 - SMP = 1 orang
 - SMA = 5 orang
 - D.3 = 1 orang
 - S.1 = 5 orang
 - S.2 = 2 orang
4. Pekerjaan
 - Ibu rumah tangga = 2 orang
 - Swasta = 4 orang
 - Tani = 3 orang
 - PNS = 5 orang
 - Pensiunan PNS = 1 orang

D. Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah

Agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman, yang diutus Allah SWT dengan membawa syari'at agama yang sempurna untuk seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup yang berlaku sepanjang masa. Agama yang berisi petunjuk-petunjuk Allah SWT untuk umat manusia agar mengamalkan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan buruk.

Agama dalam kehidupan manusia ada tiga fungsi dari agama yaitu agama memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan menenteramkan hati.³

³ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, PT. Toko Gunung Agung Cet. XIV, Jakarta, 1995. hlm. 56.

Al-Ghazali berkata “ ketahuilah mungkin ada yang mengira bahwa orang yang zuhud adalah orang meninggalkan harta, padahal tidaklah demikian. Karena meninggalkan harta menampakkan prihatin sangat mudah bagi orang mencintai pujian sebagai orang zuhud. Betapa banyak rahib yang setiap hari memakan makanan yang sedikit dan selalu tinggal di biara yang tidak berpintu, tetapi tujuan kenangan mereka adalah agar keadaan mereka diketahui orang dan mendapat pujian. Hal ini jelas tidak menunjukkan zuhud.”⁴

Sebenarnya tidak diperlukan ilmu lebih jauh untuk memahami pengertian zuhud, yaitu bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal karena kadang-kadang mereka yang tidak mau meninggalkan dunia juga mengetahui hal-hal yang demikian, tetapi karena lemah ilmu dan keyakinannya atau karena dikuasai hawa nafsunya atau karena dipaksa oleh tangan-tangan setan, maka pada akhirnya tertipu, sementara ajal menjemputnya.⁵

Maka seperti itulah zuhud, yang mengharuskan agar meninggalkan segala yang dizuhudkan secara keseluruhan, yakni dunia dengan segala isinya, serta sebab-sebabnya pendahuluan-pendahuluannya dan hubungan-hubungannya. Dengan demikian keluarlah dari hati rasa benci terhadap dunia, lalu disusul dengan cinta kepada ketaatan Allah. Mata dan tangan serta seluruh anggota tubuh mengikuti sikap hati, sehingga seluruhnya berbuat untuk taat kepada Tuhan tidak ada kegiatan yang dilakukannya kecuali untuk taat kepada-Nya.⁶

Zuhud dalam Islam mempunyai makna hendaklah seseorang menjauhkan dirinya dari hawa nafsu. Dengan kata lain hendaklah dia

⁴ Said bin Muhammad Daib Hawwa, *Menyucikan Jiwa ; Konsep Tazkiyatun Nafs terpadu*, terj. Ainur Rofiq Shalih Tamhid, Robbani Press, Jakarta, 2001, hlm. 329

⁵ Abdul Qadir Djaelani, *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hlm. 127

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jilid VII), hlm. 206-209

membebaskan dirinya secara penuh dari segala hal yang menghalangi kebebasannya.⁷

Sikap zuhud merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama (Islam). Sehingga pengamal thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qolbu At-Thariq mempunyai sikap sebagai berikut :

1. *Al-Juhdu*, artinya sungguh-sungguh mencurahkan amal-ibadahnya secara ikhlas.
2. *Tadharru'* artinya berendah diri kepada Allah munajat hamba Allah dengan Al-Khaliq dalam berdoa, sebagaimana firman Allah SWT :

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya : “Berdo'alah kamu (mohon) kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara lembut. Sesungguhnya Allah tidak suka terhadap orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S. Al-A'raf : 55)

3. Membakar hawa nafsu (*ihтираquм nafs*); kekuatan tentara setan yang bersemayam dalam hati seseorang, yang mendorong menuruti segala keinginan, itulah yang disebut hawa nafsu.
4. *Al-Inabah* (taubat kepada Allah); taubat artinya menyesal kesalahan dan dosa yang dilakukan pada waktu yang lalu. Taubat semacam ini pasti membuka pintu kelepasan bagi orang yang durhaka. Dengan cara ini, mereka bertambah jauh dari kemaksiatan. Mencabut diri dari kemaksiatan dan menghapus kemungkaran-kemungkaran pada diri kita dengan sebersih-bersihnya, lalu kita melaksanakan amalan-amalan shaleh.
5. *Ash-Shabru* (sabar); sabar ialah tahan menderita yang tidak disenangi dengan rela dan kemauan hati dan dengan menyerahkan diri kepada Allah. Sabar yang hakiki, ialah sabar yang berdiri atas menyerah kepada Allah dengan dada yang lapang dan ridha.

⁷ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj Pustaka, Bandung, 2001, hlm. 55

6. Syukur (*Asy-Syukru*); syukur pada dasarnya ialah mengakui nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kita. Syukur juga artinya mengucapkan dan mengingat-ingat kebaikan yang diberikan orang kepada kita, dan berbicara kebaikan-kebaikan itu. Yang memalingkan mereka dari bersyukur, ialah kebodohan dan kelalaian. Kebodohan dan kelalaian menghalang mereka memahamkan nikmat. Seorang tidak mau mensyukuri sebelum mengetahui nikmat yang disyukuri. Ada lagi yang kurang faham mensyukuri nikmat, sehingga menganggap bahwa mensyukuri nikmat itu, cukup mengucapkan "*al-Hamdulillah*". Mereka lupa bahwa mensyukuri nikmat ialah : "Mempergunakan nikmat untuk menyempurnakan nikmat yang Allah kehendaki, yaitu "taat". Syukur seseorang kepada Allah, dengan lafazh "*Al-Hamdulillah*" karena lafazh ini diucapkan dengan lidah untuk memuji Allah Tuhan yang memberikan nikmat. Puji yang dimaksud disini, ialah memuji Allah dengan puji yang timbul dari hati sanubari yang digerakkan oleh rasa keinsyafan terhadap kebagusan, kesempurnaan, kemuliaan dan kebaikan yang dipuji itu (Allah). Kita mensyukuri Allah, karena mengingat kebagusan perbuatan-Nya, kebesaran nikmat-Nya, kelengkapan kekuasaan-Nya dan ketinggian rahmat-nikmat-Nya. Hal ini membangkitkan kita kepada memperhatikan sesuatu yang telah dijanjikan Allah di alam yang luas lepas ini. Maka jika kita mengucapkan kata-kata puji kepada Allah pada tiap-tiap memperoleh kebaikan, niscaya kita langsung memperoleh dan merasai keindahan kekuasaan Allah dan kesempurnaan kesanggupan-Nya. Tiap-tiap kita memperoleh kebaikan dan kenikmatan, dengan ucapan secara otomatis dari lidah kita, tentu ucapan kita itu ucapan jiwa yang timbul semata-mat dari hati yang suci dan tulus.

Sikap zuhud para pengikut thariqah syadziliyah di yayasaan Bintang Qolbu at-Thariq Kelurahan Pedalangan, kecamatan Banyumanik, kota Semarang.

- a. Jael sekarang berusia 42 tahun, Jael adalah pengikut thariqah Syadziliyah yang paling lama, Jael lahir di Boyolali, dan dibesarkan di

keluarga yang beragama (Islam). Pendidikan yang ditempuh sampai strata I (S1). Jael adalah seorang ustadz yang di undang ke mana-mana untuk berdakwah.

Jael mengikuti thariqah Sydziliah sudah 10 tahun. Kehidupan beragama sejak kecil, sehingga agamanya sudah begitu kuat. Maka untuk menambah pengetahuan masalah agama, dia mengikuti thariqah sebagai tempat menambah wawasan, karena di thariqah diajarkan untuk selalu beribadah kepada Allah. Dan diberi amalan-amalan setelah selesai shalat. Semua itu dituntut oleh guru thariqah.

Jael setelah mengikuti thariqah, terasa ada kemajuan dalam beribadah. Shalat wajibpun tidak pernah ditinggalkan, dan juga melaksanakan shalat sunat, serta mengerjakan puasa sunnah yaitu Senin dan Kamis.

Setelah melaksanakan thariqah, tampak sifat kesabaran untuk nasihat-menasihati dalam hal kebenaran, sehingga dalam mengisi pengajian yang ada di lingkungannya selalu hadir. Seperti. pengajian bulanan, kegiatan Majelis Ta'lim Yasin Tahlil, dan pengajian selapanan.

Menurut jael menghormati orang lain itu lebih penting dari pada ibadah sunah. Contohnya ketika itu ada tetangga mau bertamu, tapi waktu itu baru selesai shalat biasanya baca wiridan, maka harus berhenti dulu dalam berdzikir untuk menemui tamu tersebut. Dan setelah itu dapat dilanjutkan kembali.⁸

- b. ATX sekarang berusia 45 tahun. Lahir di pelosok desa, tetapi desa tersebut sekarang sudah menjadi pusat kota. Lahir dilingkungan keluarga yang taat beragama. Di waktu kecil sudah rajin mengerjakan shalat lima waktu, dan juga rajin bekerja membantu orang tuanya.

Pendidikan yang ditempuhnya tinggi karena tuntutan. Jadi mengenyam pendidikan sampai S2. Di S1 pun sudah rajin bekerja. Jadi

⁸ Wawancara dengan Bapak A. Jaelani Muhtadi, tanggal 10 Agustus 2007

setelah selesai S1 langsung PNS. Dia bekerja di Dinas Pekerjaan Umum (DPU), Jateng sebagai Kepala Bagian.

Atx mengikuti thariqah Syadziliyah sudah berjalan 6 tahun. Menurutnya sifat kedermawanan sebagai buah dari tawadu'. Sehingga Atx mewakafkan sebidang tanah dan mushalla yang diberi nama "Yayasan Bintang Qolbu Attariq" meskipun Atx diberi kelapangan rizki, tetapi dia tidak surut dalam melaksanakan kehidupan kerohanian. Atx sudah dari dulu memang orang dermawan, tapi dengan kehidupan yang sekarang semakin bertambah kekayaannya, semakin besar pula jiwa sosialnya.⁹

- c. Agus adalah bapak berusia 58 tahun, yang mempunyai tiga anak, dan berasal dari keluarga mampu, pendidikan yang di tempuhnya adalah strata I (S1), begitu juga pada tiga anaknya sarjana strata I (S1). Agus adalah pensiunan PNS. Agus mengikuti thariqah Syadziliyah ini sudah berjalan 6 tahun, di dalam kehidupannya suka belajar al-Quran dan setelah mengikuti thariqah. Agus berkata mendermakan hartanya lebih disukai dari pada menumpuknya, terbukti dengan menginfakkan hartanya di jalan Allah lewat pembangunan mushalla. Menurutnya harta mempunyai fungsi sosial, maka terasa manfaatnya untuk selalu berdzikir kepada Allah bahwa Allah-lah yang memberi rizki kepada kita, dan jangan lupa berdo'a dan berusaha.¹⁰
- d. Yono adalah seorang pensiunan, usia 65 tahun. Pendidikan yang ditempuh sampai SLTA, karena faktor kondisi ekonomi yang sederhana. Dia mengikuti thariqah Syadziliyah sekitar 6 tahun. Di thariqah Syadziliyah diajarkan amalan dzikir, agar selalu ingat kepada Allah SWT. Wiridan ini dilakukan setelah shalat fardhu. Dan ditambah ibadah-ibadah sunnah.

Setelah mengikuti thariqah, ibadahnya bertambah mantap, perilaku sederhananya (*qona'ah*) itu tidak hanya untuk dirinya, akan

⁹ Wawancara dengan Bapak. H. Ateng Jauhari, M.Sc, tanggal 10 Agustus 1007

¹⁰ Wawancara dengan BapK H. Agus Purwikanto, tanggal, 10 Agustus 2007.

tetapi dia berupaya agar orang lain hidup sederhana pula. Dan dia mengajak teman-temannya agar memurnikan niat, hanya untuk Allah dalam segala amal, jangan diurus dengan urusan duniawi.¹¹

- e. Tirta berusia 54 tahun, tapi semangatnya masih muda, Tirta hanya bersekolah sampai tingkat SM dan bergelar BE. Tirta lahir setelah negeri ini merdeka.

Pekerjaan yang dilakukan adalah PNS, setelah mengikuti thariqah selama 4 tahun, Tirta tidak memandang pekerjaan yang disandangnya sebagai sesuatu yang luar biasa, dia berlaku wajar-wajar saja (qona'ah) dan sebagaimana manusia pada umumnya. Dan dia bersyukur atas amanah yang diberikan kepadanya, sehingga bekerjanya bisa membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Usia yang sudah lanjut hanya digunakan untuk selalu beribadah kepada Allah. Gaji PNS nya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. PNS merupakan salah satu cara untuk mencari rizki dari Allah, karena rizki yang memberikan hanya Allah SWT.¹²

- f. Hj. Djun Berusia 48 tahun, pendidikan yang ditempuh cukup lumayan yaitu sampai SMA, Hj Djun mempunyai tiga anak, yang semuanya lulusan strata I (S1). Seperti kebanyakan orang di lingkungannya, dalam mata pencaharian atau pekerjaan sehari-hari adalah Ibu rumah tangga, mengikuti thariqah selama 4 tahun.

Untuk kehidupan beragama selama ini sebelum mengikuti thariqah Syadzilyah dia dikatakan cukup dalam beribadah kepada Allah. Hj. Djun setelah mengamalkan thariqah ketika mendapat kenikmatan dia mensyukurinya, dan bersikap qona'ah, Dia dapat merasakan nikmatnya qona'ah terhadap apa yang ada sekarang dan hatinya tidak tertarik dengan mewahnya dunia.¹³

¹¹ Wawancara dengan Bapak Tugiono, tanggal 10 Agustus 2007

¹² Tirta Sulistiyo, BE, tanggal 10 Agustus 2007

w¹³ Wawancara dengan Ibu Hj. Djunaenah, tanggal 10 Agustus 2007

- g. Nunik sekarang berusia 50 tahun, dia telah mempunyai tiga anak, pendidikan yang pernah dienyam sampai SM. Pekerjaan yang digeluti ibu rumah tangga, ikut thariqah 4 tahunan. Mengenai keseharian saya terhadap zuhud, saya menganggap bahwa dunia itu suatu yang besar akan tetapi apabila dibandingkan dengan kehidupan akhirat, maka akan tampak kecil, tidak bernilai, bagaikan mainan anak-anak dibandingkan apa yang ada di akhirat tempat kembali permainan kehidupan. Dunia itu adalah sesuatu yang hina, sedangkan akhirat itu adalah sesuatu yang agung.

Untuk masalah ibadah terutama shalat sudah rajin, jadi tidak pernah meninggalkan kecuali ada halangan. Setelah shalat yang dibaca yang biasa-biasa saja seperti shalatnya orang awam.

Tentang thariqah baru dikenal usia 44 tahunan. Bahwa di thariqah Syadziliyah diajarkan untuk berdzikir kepada Allah SWT. Sebagai jalannya dengan mengamalkan amalan-amalan yang dibaca setelah shalat fardhu. Amalan-amalan semua itu telah diajarkan oleh guru thariqah, Nunik setelah mengikuti thariqah selalu bersikap sabar dalam menghadapi permasalahan.¹⁴

- h. Dwi usianya sekitar 43 tahun. Pendidikan yang pernah dirasakan adalah S 2. Pekerjaan guna mencari nafkah yang dilakukan sebagai PNS di Dinas Perikanan Jawa Tengah. Di waktu kecil dia pernah mengaji di desanya, sehingga tahu sedikit tentang agama. dia diperintahkan untuk shalat, dilatih untuk puasa ramadhan, oleh karena itu ada dasar dalam beribadah kepada Allah.

Kita semua diperintahkan oleh Allah SWT, supaya beribadah kepadaNya. Nilai dunia itu sekedar permainan yang hasilnya sekedar melelahkan, bagaikan hiburan yang menampilkan kefoya-foyaan, perhiasan yang tidak menghasilkan kemuliaan seperti pakaian bagus, kendaraan yang indah, rumah yang mewah, ketika saya melihat yang mengherankan saya kembalikan siapa yang mencipta itu semua. Dunia

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Nunik Karyati BE. tanggal 10 Agustus 2007

adalah sarana untuk menuju akhirat. Dalam masalah rezeki yang kita dapatkan hanya Allahlah yang memberikan, kita hanya berdo'a dan berusaha. Dwi setelah mengikuti thariqah syadziliyah muncul sifat kedermawanan sehingga setiap bulanya berzakat 2,5% dari gaji.¹⁵

- i. Karis sekarang ini berusia 43 tahun, dulu sekolah sampai SMP, untuk keseharian bekerja di sawah sebagai petani. Dengan bertani cukup untuk kebutuhan sehari-hari,. melihat pendidikan yang sampai sekolah menengah dan orang desa pekerjaan yang bisa dilakukan cuma bertani.

Karis setelah mengikuti thariqah Syadziliyah selama 5 tahun memandang Dunia itu adalah sesuatu sarana untuk menuju akhirat, apapun yang ditanam di dunia akan dipanen di akhirat oleh karena itu dengan pemberian harta sebagai amanah Allah akan saya infakkan sebagian ke masjid atau ke musholla. Karis selalu ingat kepada Allah apalagi usia yang setengah tua diserahkan sepenuhnya kepada Allah dengan cara selalu berzikir kepada-Nya. Jadi waktu untuk beribadah kepada Allah sangatlah banyak.¹⁶

- j. Yasin berusia 38 tahun, pendidikan tamat sampai SLTA. Mata pencaharian sehari-hari bertani. Dan mengajar privat. Ini semua dilakukan untuk kebutuhan sehari-hari. Dulu, waktu anak-anak, mengaji sangat diperhatikan sekali, sehingga masalah agama sangat banyak yang dipahaminya.

Dia mengikuti thariqah sudah 6 tahun, hal ini dilakukan untuk menambah ilmu agama Islam dalam mengisi waktu usia yang masih muda. Di thariqah Syadziliyah diajarkan bahwa manusia untuk berdzikir kepada Allah.

Yasir setelah mengikuti thariqah bersikap qona'ah, tidak mengejar pangkat duniawi apalagi hanya seorang guru ngaji, maka saya tidak menginginkan kemuliaan yang fana' akan tetapi kemuliaan yang kekal yakni kemuliaan di akhirat, kemelaratan seorang guru ngaji

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Hj. Dwi Nastiti, M.M, tanggal 10 Agustus 2007

¹⁶ Wawancara dengan Bapak H. Karisun, tanggal 10 Agustus 2007 .

merupakan kebahagiaan yang tiada taranya. Maka dari itu dengan usia yang masih mudah untuk memberi pengalaman dan nasehat kepada anak-anak. Dan menyarankan untuk rajin-rajinlah melakukan shalat dan selalu beribadah serta berdzikir kepada Allah.¹⁷

- k. Anam berusia 30 tahun, pendidikan tamat sampai S-1. Mata pencaharian sehari-hari mengajar SD, dan mengajar ngaji. Ini semua dilakukan untuk kebutuhan sehari-hari, demi keluarga.

Anam setelah mengikuti thariqah selama 4 tahun menyadari bahwa di dunia ini hanyalah sementara, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw. Tempat yang kekal abadi adalah akhirat, maka saya mengetahui bahwa tidak ada gunanya sama sekali bila hidup ini hanya semata-mata dengan menumpuk-numpuk harta kekayaan tanpa dibarengi dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan termasuk juga nilai spiritual. Anam sebagai pengajar hanya berniat untuk beribadah kepada Allah dan senantiasa ridho akan ketentuan-Nya (qona'ah).¹⁸

- l. Taufiq 26 tahun, lahir di Demak, pendidikan yang ditempuh cukup lumayan yaitu sampai S1 lulusan strata 1. Mata pencahariannya sehari-hari LSM dan mengajar ngaji. Ini semua dilakukan untuk kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan kesehariannya selalu mencari nafkah untuk anak dan isteri yang disertai niat beribadah dan beramal saleh. Taufiq setelah mengikuti thariqah 4 tahunan selalu bersyukur ketika mendapatkan nikmat, sekecil apapun nikmat yang diberikan Allah. Menerima apa adanya (qona'ah) dan menjaga diri dari hal-hal yang sekiranya syubhat dan haram, dan selalu menimbang-nimbang antara kehidupan yang fana' dan yang kekal (akhirat).¹⁹

- m. Sugianto sekarang berusia 41 tahun. Lahir di Semarang, pendidikannya SLTA dan lahir di lingkungan keluarga yang taat beragama. Waktu kecil sudah rajin mengerjakan shalat, rajin bekerja membantu orang

¹⁷ Wawancara dengan Bapak M. Jaelani Yasin, tanggal 10 Agustus 2007.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Nurul Anam, tanggal 10 Agustus 2007

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Taufiq, 10 Agustus 2007.

tuanya dan sekarang bekerja di tingkat kelurahan (perangkat), kondisi tempat tinggalnya sangat sederhana, kehidupannya bergantung pada do'a dan ikhtiarnya, menjalankan hidup sesuai dengan kebutuhan meninggalkan hal-hal yang dirasakan mewah, mencari kebenaran dan hakikat hidup. Sugianto setelah mengikuti thariqah selama 4 tahun selalu bersifat sabar dalam segala hal.²⁰

- n. Radipan berusia 63 tahun, pendidikan tamat SR, mata pencaharian sehari-hari bertani. Ini semua dilakukan untuk kebutuhan sehari-hari. Dia yang sudah lanjut usia, dari sisa umurnya dia menggunakan sebaik-baiknya untuk beribadah kepada Allah dan masalah dunia tidak begitu penting, hanya berdo'a, berikhtiar dan tawakkal kepada Allah. sehingga lebih mementingkan, mempersiapkan untuk hari kelak dan sebagian hartanya diwaqafkan untuk kepentingan umum. Setelah mengikuti thariqah selama 5 tahun banyak sikap kedermawannya.²¹
- o. Mashadi sekarang ini berusia 35 tahun, pernah belajar sampai jenjang perguruan tinggi di Semarang dan diberi karunia oleh Allah dua anak, untuk aktifitas sehari-hari bekerja di PT Percetakan Toha Putra Mangkang, dari dulu sampai sekarang di bagian edit penerjemahan al Qur'an. Dengan di percetakan cukup untuk kebutuhan sehari-hari, dan melihat pendidikan yang sampai sarjana, juga merasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya dan mengharap ridla Allah semata karena tiada pertolongan kecuali dari Allah, dengan kemewahan dunia yang semakin menggiurkan, saya hanya menerima pemberian Allah (qona'ah) dan tidak tertarik sama kemewahan dunia karena hanya senda gurau dan fana'.²²

²⁰ Wawancara dengan Bapak Sugianto, 10 Agustus 2007.

²¹ Wawancara dengan Bapak H. Radipan, 10 agustus 2007.

²² Wawancara dengan Bapak Mashadi, 10 agustus 2007.

BAB IV

ANALISA

A. Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah

Zuhud dalam tasawuf menempati posisi sebagai *maqam*, namun di sisi lain zuhud merupakan moral Islam. Dalam posisi ini zuhud tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan dunia nyata ini, akan tetapi zuhud adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah yang baru yang akan menegakkannya saat menghadapi problema hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan menghadapi dengan sikap jantan. Kehidupan ini hanyalah sekedar sarana bukan tujuan, zuhud mengambil dunia atau materi secukupnya, tidak terjerat pada dunia.

Di dalam pengamal thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu At-thariq terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, antara lain hendaknya selalu mengadakan intropeksi (muhsabah), berwawasan hidup moderat, tidak terjerat oleh nafsu rendah, sehingga lupa pada diri dan Tuhannya.

Dalam menempuh jenjang kesempurnaan rohani, dikenal tahapan: *takhalli, tahalli, dan tajalli*. Dalam takhalli terdapat ciri moralitas Islam, yakni menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela, baik secara vertikal maupun horisontal, misalnya at-tama', al-hirs, al-hasad, takabur, dan sebagainya. Tahalli merupakan pengungkapan secara progresif nilai moral yang terdapat dalam Islam, misalnya zuhud, yang oleh sebagian 'ulama sufi sebagai awal kehidupan tasawuf.¹

Zuhud sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama, akan bisa menanggulangi sikap at-tama' dan sifat al-hirs tadi. Imam Ahmad ibn Hanbal menyebutkan ada tiga tahap zuhud:

Pertama, zuhud dalam arti meninggalkan yang haram, ini adalah

¹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 181

zuhudnya orang awam; Kedua, zuhud dalam arti meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan dalam perkara yang halal, ini adalah zuhudnya orang yang khawas (istimewa); dan Ketiga, zuhud dalam arti meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah SWT., ini adalah zuhudnya orang ‘arif (orang yang telah mengenal Tuhan).²

Berpegangan kepada definisi ini, akan dapat dijabarkan beberapa nilai pengamal thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu At-thariq diantaranya : Meninggalkan hal-hal yang haram menuntut orang mencari kekayaan serta tulus lewat kerja keras, dan profesional. Meninggalkan suap, manipulasi, menindas yang lain, dan lain sebagainya.

Meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-lebihan, kemewahan atau kepemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status dari pada sebagai harta kekayaan yang produktif. Sikap zuhud pengamal thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu At-thariqakan melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif, mendorong untuk mengubah harta bukan saja aset ilahiyah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat.

Dengan demikian sikap zuhud pengamal thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu At-thariq dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan sikap zuhud akan tampil sifat positif lainnya, seperti sifat qana’ah (menerima apa yang telah ada atau dimiliki), tawakkul (pasrah diri kepada Allah SWT.), wara’ atau wirai, yaitu menjaga diri agar jangan sampai makan barang yang meragukan (syubhat), sabar, yakni tabah menerima keadaan dirinya, baik keadaan itu menyenangkan, menyusahkan dan sebagainya, syukur, yakni menerima ni’mat dengan hati lapang, dan memprgunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya.

² *Ibid.* hlm 182

Dengan zuhud dari pengamal thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu At-thariqakan tampil sifat-sifat positif lainnya seperti:

1. Qana'ah

Qana'ah termasuk akhlak yang mulia. Artinya ialah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki.

Mungkin sebagian orang menganggap sikap yang demikian sebagai akhlak yang buruk atau sebagai hal yang negatif, sebab dengan telah merasa cukup dengan apa yang dimiliki itu orang lantas berpangku tangan, tidak mau bekerja lagi buat apa bekerja kalau harta benda telah ada dan telah dirasa cukup dengan apa yang ada itu. Pandangan yang begini sesat dan keliru. Berpangku tangan dan tidak mau bekerja bukanlah qanaah tapi kemalasan. Qanaah bukanlah pengangguran. Qanaah yang diajarkan oleh Islam ialah qanaah hati bukan qanaah ikhtiar.³

Menurut Hamka, dalam bukunya "Tasawuf Modern" Qona'ah ialah menerima cukup. Qona'ah itu mengandung lima perkara yaitu :

- a. Menerima dengan rela apa yang ada
- b. Memohonkan kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha.
- c. Menerima dengan sabar ketentuan dari Allah.
- d. Bertawakkal kepada Allah.
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Tegasnya pangkal pokok dari qona'ah adalah menerima apa adanya atas pemberian Allah sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan orang yang selalu merasa kurang atas pemberian Allah adalah orang yang tama' atau rakus. Orang yang mempunyai sifat qona'ah akan mulia dan tentram hidupnya. Sebaliknya orang yang mempunyai sifat rakus berarti didalam dirinya telah tertanam bibit kehinaan dan tidak seberapa lama lagi akan semakin berkembang dan terus menjalar.

³ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, Bina Ilmu, Surabaya, t.th, hlm. 153

Itulah gambaran orang yang mempunyai sifat qona'ah yaitu menerima apa adanya atas pemberian Allah kepada-Nya. Ia tidak tergiur dan silau oleh kemewahan dunia atau kekayaan yang dimiliki oleh orang lain, karena dirinya sudah merasa cukup. Dia sudah merasa seperti orang kaya meskipun dalam ukuran material masih jauh di bawah setandar rata-rata kekayaan dari orang yang berada disekelilingnya. Karena pada hakekatnya menurut pandangan Islam, orang kaya itu bukanlah kaya harta semata-mata melainkan kaya hatinya.

2. Sabar

Sabar yang dimaksud dalam ajaran sufi adalah sifat yang dikehendaki oleh Allah dengan jalan meninggalkan ucapan yang bisa membawa adanya keluh kesah dan keluh kesah itupun lalu dibawanya kepada ibadah. Dan orang yang sabar yaitu orang yang bisa menahan dirinya dari hal yang dibencinya, lalu diarahkannya untuk bertobat kepada Allah. Dia melakukan kesabaran dengan tujuan untuk mengharapakan pahala dari Allah dan sanggup menanggung dirinya dalam kesusahan dan derita. Dengan kesabarannya itu lalu berusaha untuk banyak berbuat kebaikan dan bersikap lapang dada (toleransi) dengan meyakini bahwa Allah maha melihat kepada orang yang bersifat sabar. Kesabaran yang dia dapat menanggungnya itu akan mendapatkan kemurkaan dari Tuhannya. Dia rela dengan kesabarannya itu sebab yang demikian itu adalah merupakan keputusan Tuhan, bahkan bersedia bersabar dalam setiap hari, karena akan menimbulkan akibat baik.⁴

Perlu kiranya pada zaman ini, seseorang itu memiliki kesabaran dalam menghadapi gejolak peradaban yang penuh dengan persoalan. Apapun bentuk persoalan itu diselesaikan dengan penuh rasa sabar akan menemukan ketenangan batin, sehingga hawa nafsu bisa dikendalikan.

⁴ *Ibid*, hlm.136-137

3. Tawakkal

Tawakkal artinya adalah berserah diri kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga dan fikiran dalam mencapai tujuan. Jadi apabila kita mempunyai tujuan lalu berusaha dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan menurut aturan dan syarat-syarat yang diperlukan maka hasilnya tinggal menunggu keputusan dari Allah.⁵

Dari pengertian ini jangan pahami bahwa kepasrahan itu adalah sifatnya fatalis belaka, tanpa adanya usaha. Setelah kita bergulat dengan kesibukan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan, pastilah membutuhkan usaha yang optimal, tetapi kadang kita menemukan kebutuhan dalam berusaha, misalnya kita sudah menanamkan modal untuk bisnis tetapi dalam perjalanannya terjadi kerugian sehingga kita nyaris tidak bisa mengembalikan modal. Maka solusinya adalah setelah kita berusaha sekuat tenaga selanjutnya kita serahkan semuanya kepada keputusan Allah (tawakkal al Allah).

Dengan demikian sikap kepasrahan itu tidak menjadikan kita lupa akan kewajiban kita sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Oleh karena itu dengan semangat hidup yang kuat dalam menghadapi ujian dan cobaan segala problem akan segera terselesaikan dengan didasari rasa tawakkal kepada Allah sebagai penentu nasib dan taqdir kita.

4. Wara'

Ini mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik dan dalam pengertian sufi wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang didalamnya terdapat syubhat (keragu-raguan) tentang halalnya sesuatu.⁶ Sikap wara' seorang sufi tidak hanya antara ia dan jiwanya, melainkan juga dalam menghindari penindasan dirinya atas manusia lain, sehingga tiada seorangpun yang menerima dari dirinya kelaliman, keluhan atau

⁵Moh. Saefulloh al Azis, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, t.th., hlm.145

⁶ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1999, hlm.66

permintaan.⁷

Wara' memiliki batas yaitu menghindari hal-hal yang diharamkan yaitu wara' al'udul⁸ dan juga memiliki batas akhir yaitu wara'ash shaddiqi, yakni menghindari setiap hal yang bukan karena Allah, diantara hal yang diambil dengan syahwat atau dicapai dengan cara yang makruh atau berkaitan dengan hal yang makruh. Antara kedua tingkatan tersebut ada beberapa tingkatan kehati-hatian. Semakin ketat seorang hamba terhadap dirinya semakin ringan bebannya pada hari kiamat dan semakin cepat melintasi jembatan.⁹

Maka ketika seseorang menerapkan sikap kehati-hatian pasti dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat akan menemukan kedamaian dan ketenangan dalam batin karena banyak orang akan merasa dihormati dan dihargai. Karena kehati-hatian itulah segala perbuatan akan terselesaikan dengan baik. Apalagi dengan pergolakan zaman yang semakin menuntut kita dan banyak terjadi ketidakjelasan dalam hidup.

5. Syukur

Sebagai seorang muslim yang telah banyak di berikan nikmat dan rahmat dari Allah. Sudah barang tentu harus dan wajib bersyukur, semua itu tidak lain adalah karena banyaknya nikmat dan rahmat Allah yang tiada terhingga dapat menghitungnya.

Menurut Syaikh Harits bin Asad al Muhasibi : Syukur adalah kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah kepada seseorang akibat terima kasihnya kepada-Nya. yaitu disimpulkan apabila seseorang bersyukur dengan kelebihan yang diberikan kepadanya, maka Allah akan menambahnya, lalu bertambah pula syukurnya.

⁷ Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika*, terj, Serambi, Jakarta, 2001, hlm.292

⁸ Yaitu wara' orang yang memiliki kelayakan moralitas, maksudnya setiap hal yang oleh fatwa harus diharamkan diantara hal yang masuk kategori haram mutlak yang bila dilanggar maka pelanggarnya dinilai melakukan kefasikan dan kemaksiatan, hlm.

⁹ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu)* terj. Ainur Rafiq Sholeh Tamhid, Robbani Press, 2001, hlm. 363

Syukur itu selanjutnya dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Syukur umum yaitu mengakui nikmat itu dari Allah dan lesannya mengucapkan syukur.
2. Syukur khusus yaitu mengucapkan lewat mulut, ma'rifat dalam hati, semua anggota tubuh dipelihara dari hal-hal yang tidak halal termasuk memelihara omongan jorok, tak berguna dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu bila kita sedang mendapatkan kenikmatan dari Allah hendaknya kita bersyukur dengan semakin bertaqarrub kepada-Nya agar nikmat tersebut tetap diberikan kepada kita. Masalahnya kadang kalau kita menerima kanikmatan kita tambah lupa akan pemberian-Nya dan tidak menampakkan rasa syukur kepada-Nya.

Dengan demikian, tasyakur yang benar ialah bila kita memasukkan takbir dalam menggunakan nikmat-nikmat Allah. Kita gunakan nikmat hidup kita untuk membesarkan asma-Nya dan menyayangi hamba-hamba-Nya. Kita gunakan nikmat kekuasaan, kekayaan dan dan pengetahuan untuk sebesar-besarnya mewujudkan kehendak Allah di bumi.

Oleh karena itu, dengan sifat-sifat yang mahmudah akan muncul dari perilaku zuhud, dimana sifat-sifat itu merupakan bekal menghadapi kenyataan hidup ini bukan menjadikan seseorang pasif, seperti tidak mau mencari nafkah, eksklusif dan menarik diri dari keramaian dunia, tetapi sebaliknya, sebab seorang muslim hidup di dunia ini membawa amanah, yakni membawa fungsi kekhalfahan yang berarti sebagai penerus, pengelola, pemakmur dan yang meramaikan dunia ini.

Dengan demikian dapat di pahami bahwa dengan sikap zuhud bisa menjadikan seseorang meningkat ketaqwaanya dan memposisikan rohani kepada tingkat yang paling mulia. Dengan perolehan ini seseorang akan menemukan ketenangan dan hidup dalam kedamaian dunia dan akhirat.

B. Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qolbu Atthariq yang Diaplikasikan di Zaman Sekarang

Sikap Zuhud Pengamal thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qolbu Atthariq nantinya akan melahirkan sifat-sifat yang baik seperti *Qona'ah, sabar, syukur* dan lain sebagainya. Dan dengan sikap ini merupakan bekal menghadapi kenyataan bukan berarti orang harus melarikan diri dari kenyataan itu, manusia diwajibkan untuk berusaha dalam bekerja mencari nafkah dan sebagainya. Dan yang paling penting manusia adalah pemegang amanah dari Allah, pengelola, pemakmur dan yang meramaikan dunia ini.

Sikap Zuhud Pengamal thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qolbu Atthariq mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat, seperti bergairah mengeluarkan zakat, infaq, bergairah menerima keuntungan dalam kerja.

Sikap zuhud harus dimaknai dan disesuaikan dengan konteks kekinian. Dengan memahami kedudukan ini kita akan tahu fungsi manusia diciptakan dan ditempatkan di bumi. Oleh karenanya zuhud harus bersifat inklusif, sosiologis dan mendunia. Jadi zuhud harus bisa memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum, tidak hanya individu atau personal dari orang yang melakukan zuhud.

Zuhud adalah sebuah terapi kejiwaan bagi masyarakat di zaman sekarang yang mengalami berbagai macam persoalan. Dimana manusia di zaman sekarang harus bisa mengaktualisasikan dirinya dengan kedudukan dan kekayaan yang dimilikinya demi akhirat nantinya. Sehingga mereka tidak akan merasa gelisah dan bimbang dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern.

Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qolbu Atthariq mampu mengatur dan mengelola harta kekayaan dan nikmat yang diberikan Allah untuk kehidupan yang bersifat sosial semisal zakat, infaq dan lain-lain. Jadi pengamal thariqah dengan sifat zuhud diharapkan seseorang mempunyai kepekaan sosial. Maksudnya adalah bagaimana dengan sifat mengambil jarak terhadap kehidupan materi (dunia) ini kita bisa mengelola

amanah Allah dalam memakmurkan dan melestarikan nikmat dan anugerah yang diberikan-Nya. Zuhud bukan meninggalkan dunia tetapi tidak meletakkan hati padanya, zuhud bukan menghindari kenikmatan dunia tetapi tidak meletakkan nilai yang tinggi padanya.

Problem-problem kemasyarakatan atas kerosotan moral yang terjadi akan dapat terselesaikan dengan perilaku zuhud ini. Masyarakat akan menemukan jawaban mau apa, akan kemana kita? kedamaian dan ketentraman dalam hidup berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat akan terwujud kalau kita memang benar-benar melaksanakan nilai-nilai atau hikmah yang terkandung dalam perilaku zuhud.

Zuhud melahirkan sifat *sabar, Qona'ah, tawakkal, syukur dan wara'* sehingga dengan sifat-sifat ini akan memperoleh sesuatu yang di dambakan oleh semua orang yaitu cinta.¹⁰ Ketika orang saling mencintai dan menyayangi alangkah bahagianya hidup di dunia dan juga akan hadir sifat rahman dan rahiim Allah di dunia dan di akhirat.

Dengan thariqah syadziliyah mereka mengenal jalan yang akhirnya untuk mengenal dan merasakan akan kehadiran Allah. Dan dengan thariqah sadziliyah untuk mewujudkan dzikir kepada Allah yang bahwasanya dengan dzikir, Allah akan melimpahkan rizki-Nya kepada hamba-Nya. Ini semua berhubungan dengan firman Allah QS. Al-Jin : 16, yang telah disebutkan di bab sebelumnya, yang berbunyi :

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا (الجن: 16)

Artinya : "Dan bahwa jika mereka tetap (istiqomah) menempuh jalan itu (thariqah), sesungguhnya akan kami beri minum mereka dengan air yang berlimpah-limpah (rezeki yang banyak)". (QS. Al-Jin : 16).¹¹

Di dalam thariqah Syadziliyah ini diajarkan suatu amalan yang tidak memberatkan para pengikut thariqah Syadziliyah. Yang paling utama adalah berdzikir, dzikir yang dilakukan yaitu membaca *laaila ha illallah*, dan

¹⁰ Muh. Rifai, *Thareqat asy-Syadziliyah*, Wicaksana, Semarang, 2005, hlm. 49-50

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1996, hlm. 985.

ditambah dengan wirid tasbih, tahmid, dan takbir serta istighfar dan shalawat.

Dengan dzikir *laaila ha illallah*, para pengikut thariqah meyakini bahwa Allahlah yang mengawasi kehidupan kita. Dengan dzikir *laaila ha illallah* mengantarkan manusia untuk mengingat Allah Yang Maha Esa. Dan dzikir yang lebih utama adalah kalimat *laaila ha illallah*

Mereka pun dalam kehidupan sehari-harinya bersifat menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki, sabar, berserah diri kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga dan pikiran dalam mencapai tujuan, bersyukur.

Dengan cara berdzikir dan mendekatkan diri pada Allah, mereka akan mendapatkan ketenangan dan ketenteraman jiwanya.

Seseorang yang telah memperoleh ketenangan atau ketenteraman jiwa dan kepuasan hati, maka ia tidak akan mengalami kegoncangan jiwa, perasaan bingung, kaluh kesah serta rasa khawatir yang tidak beralasan sebagai akibat dari ketidak tenangan jiwa yang menimpa orang-orang yang berpaling dari peringatan Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha : 124.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

﴿124﴾ :

Artinya : "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya bagi penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". (QS. Thaha : 124).¹²

Jadi sesungguhnya manusia yang tidak mau mengikuti petunjuk-petunjuk Allah, maka mereka akan tidak bahagia dan merasa hampa dalam hidupnya di dunia ini karena keringnya hati mereka dari siraman rohani yang sangat dibutuhkan oleh jiwa. Untuk itu mereka akan mendapatkan ketenangan.

¹² *Ibid.*, hlm. 465

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu At-Thoriq berdiri dan mulai berkembang kurang lebih pada tahun 2001 Masehi. Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu Atthariq Kelurahan Pedalangan adalah cabang dari thariqah Syadziliyah yang induknya di Pondok Bambu Runcing Parakan Temanggung. Sampai sekarang Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu At-thariq di bawah pimpinan Jaelani Muhtasi dan jumlah pengikutnya untuk sekarang sudah mencapai 60 orang.
2. Di antara ajaran yang diajarkan di Thariqah Syadziliyah yaitu menambah ilmu, menepati perkataan guru, membaguskan budi pekerti, rajin puasa sunnah, tawakkal kepada Allah, banyak beristighfar. Sedangkan amalan yang diberikan adalah melanggengkan bacaan *laa ilaha ilallah* sesudah shalat fardhu, dan juga bacaan istghfar, tasbih, tahmid dan takbir.
3. Sikap zuhud pengamal thariqah sydziliyah setelah memasuki thariqah menjadikan seseorang meningkat dan memposisikan rohani kepada tingkat yang paling mulia. Dengan perolehan ini seseorang akan menemukan ketenangan dan hidup dalam kedamaian dunia dan akhirat. Mereka akan mencapai tuma'ninah al qolb, ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, orang yang demikian ini hidupnya penuh dengan optimisme. Tidak mungkin tergoda oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai diri dan menyesuaikan diri ditengah-tengah era modernisasi dan industrialisasi. Dan mempunyai sifat-sifat qonaah, tawakal, sabar, syukur, dan rajin dalam beribadah kepada Allah.

B. Saran-saran

Dalam akhir penulisan skripsi ini, penulis mencoba mengajukan beberapa saran, yaitu :

1. Kepada Pengamal Thariqah Syadziliyah hendaklah lebih meningkatkan pengetahuan guna menambah wawasan keislaman yang sungguh-sungguh dan untuk selalu meningkatkan ibadah sebagai tujuan dan sasaran thariqah dapat tercapai.
2. Kepada orang-orang Islam, terutama yang belum mengetahui tujuan dan hikmah berthariqah, hendaklah untuk mengetahui apa itu thariqah, agar dapat mengatasi persepsi yang tidak baik terhadap thariqah.
3. Thariqah adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Yaitu dengan berdzikir. Dengan berdzikir dapat membentuk moral yang baik. Untuk itu perlu dijelaskan kepada para pengikut thariqah dan umat Islam pada umumnya bahwa thariqah salah satu jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan dzikir lebih besar manfaatnya bagi dirinya sendiri.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat bimbingan dan petunjuk-Nya, skripsi yang sederhana yang berjudul : *"Sikap Zuhud Pengamal Thariqah Syadziliyah di Yayasan Bintang Qalbu Athariq Kel. Pedalangan Kec. Banyumanik Kota Semarang"* ini dapat terselesaikan dan tersusun. Dan dengan memohon ridla Allah SWT penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca Budiman pada umumnya, serta dapat menambah khazanah pengetahuan Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusun skripsi ini mungkin jauh dari sempurna, meskipun penulis telah berusaha sekuat tenaga untuk menyusun dengan sebaik-baiknya. Hal ini terjadi semata-mata karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan kemajuan di masa yang akan datang. Dan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zain, *Tasawuf dan Dzikir*, Ramadhani, Cet, II, Solo, 1989.
- al Azis, Moh. Saefulloh, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, t.th.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jilid VII).
- Ali, Lukman (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi, II, Balai Pustaka, Cet. III, Jakarta, 1994.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Pustaka, Bandung, 2001.
- _____, *Sufi dari Zaman ke Zaman, Suatu Pengantar Tasawuf*, terj. Ahmad Rofi'i Utsmani, Pustaka, Cet. I, Bandung, 1985.
- Anwar, Rosihan, *Ilmu Tasawuf*, CV. Pustaka Setia, Cet. I, Bandung, 2000, hlm. 166, hlm. 166.
- Ardani, Moh., *Thariqah Syadziliyah Terkenal dengan Variasi Histnya*, Prenada Medika, Jakarta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, PT. Rineka Cipta, Cet. II, Jakarta, 1998.
- Atjeh, Aboe Bakar, *Pengantar Ilmu Thariqah (Uraian Tentang Mistik)*, Ramadhani, Cet. XIII, Solo, 1996.
- Daradjat, Zakiyah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, PT. Toko Gunung Agung Cet. XIV, Jakarta, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Karya Toha Putra, Semarang, 1996.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. I, Jakarta, 1993.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, LP3ES, Cet. II., Jakarta, 1983.
- Djaelani, Abdul Qadir, *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996.
- Fathurrahman, Oman, *Tanbih Al Masyi (Menyoal Wahdatul Wujud) Kasus Abdurrauf Sinkel di Aceh Abad 17*, Cet., 11, Bandung, 1999.

- Hawwa, Said bin Muhammad Daib, *Menyucikan Jiwa ; Konsep Tazkiyatun Nafs terpadu*, terj. Ainur Rofiq Shalih Tamhid, Robbani Press, Jakarta, 2001.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Cet. VI, Bandung, 1990.
- Moh Rifai, *Thoriqoh, Asy Syadziliyah*, Semarang, 2005.
- Kuntjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, CV. Gramedia, Jakarta, 1989.
- Mubarok, Abdul, *Studi Kasus Thariqah Syadziliyah Depag RI Balai Penelitian Aturan Kerohanian/ Keagamaan Semarang*, 1996.
- Mulyati, Sri, Moh. Ardani, *Thariqah -Thariqah Muktabaroh di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta.
- Nasution, Harun, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1999.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, UI-Press, Jakarta, 1986.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid, II, UI-Press, Jakarta, 1986.
- Nawawi, Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Cet. II, Yogyakarta, 1995.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Institut Agama Negeri, Semarang Utara, 1981/1982.
- Rifai, Muhammad, *Thareqot Asy-Syadziliyah*, CV. Wicaksana, Semarang, 2005.
- Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu)* terj. Aunur rafiq Sholeh Tamhid, Robbani Press, 2001.
- Subhi, Ahmad Mahmmud, *Filsafat Etika* , Serambi, Jakarta, 2001.
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlaq Yang Mulia*, Bina Ilmu, Surabaya, t.th.